

**EDAFOR GRUP SINGO LIMO
DESA KARANGKEMIRI
KECAMATAN KARANGLEWAS
KABUPATEN BANYUMAS**

SKRIPSI



oleh

Ari Susyani
NIM 10134108

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

**EDAFOR GRUP SINGO LIMO
DESA KARANGKEMIRI
KECAMATAN KARANGLEWAS
KABUPATEN BANYUMAS**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



oleh

Ari Susyani
NIM 10134108

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN

Skripsi

EDAFOR GRUP SINGO LIMO DESA KARANGKEMIRI KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS

dipersiapkan dan disusun oleh

Ari Susyani
NIM 10134108

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 13 Januari 2017

Dewan Penguji

Ketua Penguji : **Hadi Subagyo, S. Kar., M. Hum**

Penguji Utama : **Drs. Supriyanto, M.Sn**

Pembimbing : **Dr. Slamet, M.Hum**

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 23 Januari 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Soemaryatni, S. Kar., M.Hum
NIP 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ari Susyani
Tempat, Tgl. Lahir : Banyumas, 14 Juli 1991
NIM : 10134108
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jln. Kalianja RT 03 RW 03, Petir, Kalibagor
Banyuman, Jawa Tengah 53191

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "EDAFOR Grup Singo Limo Desa Karangkemiri Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 23 Januari 2017

Penulis

Ari Susyani



ABSTRAK

EDAFOR GRUP SINGO LIMO DESA KARANGKEMIRI KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS (ARI SUSYANI, 2017), Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

EDAFOR (*Ebeg Damai Forever*) merupakan bentuk baru bagi kesenian *ebeg* Banyumasan yang diciptakan Grup Singo Limo berdasarkan adanya fenomena kesenian *ebeg* di Banyumas. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk EDAFOR yang dijelaskan berdasarkan pendapat dari Sumandiyo Hadi menggunakan elemen-elemen dasar koreografi terdiri dari judul tari, tema tari, deskripsi tari, gerak tari, ruang tari, musik tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari, rias dan kostum. Kreativitas Singo Limo dijelaskan menggunakan konsep yang dikemukakan Utami Munandar yaitu pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*process*), dan produk (*product*). Pada kreativitas ini terdapat pembentukan gerak EDAFOR yang didalamnya terdapat suatu aksi dan usaha ketubuhan (*solah-ebrah*) yang dilakukan penari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan memberikan deskripsi atau gambaran dengan cara memaparkan data yang diperoleh di lapangan mengenai koreografi dan kreativitas Grup Singo Limo dalam menciptakan tari EDAFOR.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu kreativitas Grup Singo Limo dalam EDAFOR banyak dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai penari sebagai koreografer. Kreativitas tersebut diwujudkan dalam motif gerak *sembahan*, *kiprahan*, dan *joged Banyumasan*. Gerak-gerak tersebut terinspirasi dari gerak tari *cakilan* dan *lengger Banyumasan*, kemudian digarap menggunakan musik tari Banyumas dengan instrumen musik gamelan laras slendro sehingga rasa Banyumasan yang khas tidak hilang. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu hasil kreativitas Grup Singo Limo yang mengadopsi vokabuler gerak *lengger Banyumasan* yang ditata dengan nuansa *ebeg* Banyumasan.

Kata Kunci: EDAFOR, kreativitas, dan pembentukan gerak.

KATA PENGANTAR

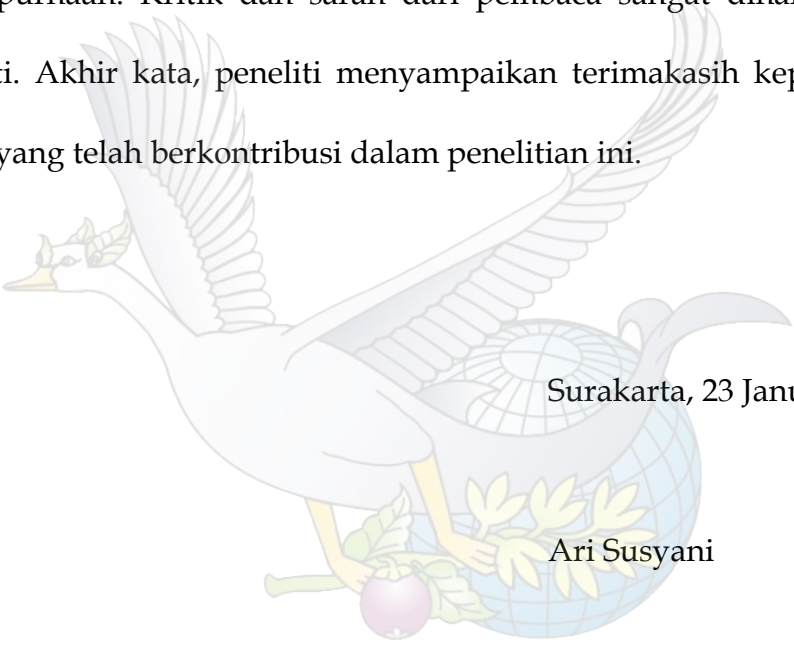
Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan tepat waktu sebagai syarat untuk mencapai derajat S-1 di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini terselesaikan berkat adanya dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Dr. Slamet, M.Hum selaku pembimbing yang sangat sabar dalam membimbing peneliti dari awal hingga akhir penelitian. Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta. Soemaryatmi S.Kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari ISI Surakarta. Wasi Bantolo, S.Kar., M.Sn selaku Pembimbing Akademik.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Grup Singo Limo selaku narasumber yang telah memberikan informasi mengenai EDAFOR. Sobar selaku ketua Singo Limo, Slamet selaku penata musik, Margono dan Ricki Hendi selaku penggagas EDAFOR dan Grup Singo Limo. Orang tua yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, kepada suami dan anakku yang selalu memberikan semangat, Eri Kisworo telah banyak meluangkan waktunya membantu mengarahkan penelliti melakukan proses Tugas Akhir Skripsi. Terimakasih kepada semua pihak yang telah

memberikan dukungan, saran, kepada peneliti selama melakukan Tugas Akhir Skripsi.

Peneliti berharap semoga deskripsi singkat hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama pengetahuan tentang seni *ebeg* Banyumasan khususnya *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan dari peneliti. Akhir kata, peneliti menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.



Surakarta, 23 Januari 2017

Ari Susyani

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Ibuku Darminah Alm., ayahku Sutarmo, kakakku Rini Ungsiani,
suamiku Hendro Yuliyanto, dan anakku Nareswa Hayu Julungwangi
Basanta. Terimakasih atas dukungan dan doa yang kalian berikan untuk
kelancaran skripsi ini dan tidak lupa untuk teman-temanku.

MOTTO

Kesabaranmu adalah tanda bahwa engkau percaya bahwa Tuhan sedang
menyusun sesuatu yang lebih baik bagi diri dan kehidupanmu.

-Mario Teguh-

Belajarlh dari hal terdekat darimu

-Ari Susyani-

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori	6
G. Metode Penelitian	9
1. Tahap Pengumpulan Data	10
a. Observasi	10
b. Wawancara	11
c. Studi Pustaka	13
2. Tahap Analisis Data	13
3. Sistematika Penelitian	14
BAB II EDAFOR DALAM SINGO LIMO	16
A. Grup Singo Limo	16
B. EDAFOR	31
BAB III KOREOGRAFI DAN STRUKTUR SAJIAN	36
A. Koreografi	36
1. Judul Tari	36
2. Tema Tari	37
3. Deskripsi Tari	38
4. Gerak Tari	39
a. Motif Gerak	40
	ix

b. Gerak Penghubung	40
c. Gerak Pengulangan	41
d. Variasi dan Kontras	41
e. Klimaks	42
f. Kesatuan	42
5. Ruang Tari	43
a. Desain garis	43
b. Volume	44
c. Level	44
6. Musik Tari	46
7. Tipe atau Jenis Tari	50
8. Mode atau Cara Penyajian	50
9. Penari	51
10. Rias dan Kostum	52
B. Sistem Produksi	54
1. Persiapan	55
a. Persiapan Teknis	55
1) Persiapan Tempat	55
2) Persiapan Alat	56
b. Persiapan Non Teknis	57
2. Pementasan	57
3. Setelah Pementasan	63
BAB IV KREATIVITAS DAN PEMBENTUKAN GERAK EDAFOR	64
A. Kreativitas	64
1. <i>Person</i> atau Pribadi	65
a. Faktor Internal	67
1) Seniman Penggarap	67
2) Anggota Grup	69
b. Faktor Eksternal	70
2. <i>Press</i> atau Dorongan	71
3. <i>Process</i> atau Proses	73
a. Eksplorasi	73
b. Improvisasi	74
1) Rangsang Visual	75
2) Rangsang Kinestetik	76
3) Rangsang Dengar	76
c. Evaluasi	77
d. Komposisi	78
4. <i>Product</i> atau Produk	79
B. Pembentukan Gerak EDAFOR	80
C. Notasi Laban Gerak EDAFOR	84

BAB V	PENUTUP	88
	A. Kesimpulan	88
	B. Saran	90
DAFTAR ACUAN		91
DAFTAR NARASUMBER		93
GLOSARIUM		94
BIODATA PENULIS		99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grup Singo Limo	19
Gambar 2. Latihan	21
Gambar 3. Forum dikusi	23
Gambar 4. Sesaji/ <i>sajen</i>	30
Gambar 5. Pola lantai <i>sembahan</i>	45
Gambar 6. Pola lantai <i>joged</i> Banyumasan	45
Gambar 7. Rias penari	53
Gambar 8. Kostum penari	53
Gambar 9. Babak <i>lenggeran</i>	59
Gambar 10. Babak <i>jogedan</i>	60
Gambar 11. Babak <i>sembahan</i>	60
Gambar 12. Babak selingan	61
Gambar 13. Babak <i>baladewan</i>	61
Gambar 14. Babak <i>laisan</i> sebelum masuk kurungan	62
Gambar 15. Babak <i>laisan</i> setelah keluar kurungan	62
Gambar 16. Babak <i>tole-tole</i>	63
Gambar 17. Notasi laban kunci tangan genggam	84
Gambar 18. Notasi laban kunci tangan <i>nggontho baskoro</i>	84
Gambar 19. Notasi laban kunci tangan terbuka	84
Gambar 20. Notasi laban motif gerak <i>sembahan</i> (gerakmaknawi)	85
Gambar 21. Notasi laban motif gerak <i>nyongklang</i> (gerak berpindah tempat)	86
Gambar 22. Notasi laban motif gerak <i>joged</i> Banyumasan (gerak murni)	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian *ebeg* merupakan salah satu kesenian Banyumas yang masih hidup dan berkembang sampai sekarang dengan properti utama berupa *ebeg* atau kuda kepang. Pada dasarnya *ebeg* ialah anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda, dominan berwarna hitam-merah-putih dan diberi *kerincingan*. *Ebeg* dalam Kamus Dialek Banyumasan berarti *lumping* atau anyam-anyaman yang terbuat dari *pring* atau bambu.

Kesenian *ebeg* menggambarkan kegagahan prajurit berkuda dengan segala kemampuannya. Alat musik yang digunakan ialah gamelan *slendro*. Beberapa contoh lagu-lagu dalam pertunjukan *ebeg* yang sering dinyanyikan ialah *sekar gadung*, *eling-eling*, *ricik-ricik*, dan *blendrong kulon*, namun dipercaya ada 4 lagu yang dapat mengundang *indhang*/roh dengan cepat yaitu *cempo*, *eling-eling*, *kembang jeruk*, dan *ricik-ricik* (Slamet, wawancara 12 November 2016).

Kesenian *ebeg* merefleksikan potensi budaya Banyumas yang *adiluhung*, tidak sekedar seni pertunjukan sebagai tontonan. Kesenian *ebeg* merupakan perlambang kebudayaan masyarakat "*panginyongan*" atas ragam situasi dan kondisi yang dialami serta dihadapi dengan ekspresi kreatif yaitu spirit kuda yang gagah berani, kuat, tangguh, dan

bermartabat, namun sekarang ini kesenian *ebeg* sudah mengalami banyak perkembangan dan perubahan fungsi, salah satunya ialah bukan hanya sebagai sarana ritual tetapi sudah hanya menjadi sebuah pertunjukan. Pembenahan dan penataan dalam *ebeg* dilakukan meliputi struktur, musik, penghalusan gerak tari, kostum ataupun propertinya banyak dilakukan oleh banyak seniman *ebeg* Banyumas, maka tidak heran apabila banyak gup-grup kesenian *ebeg* bermunculan hampir disetiap wilayah di Banyumas, salah satunya ialah Grup Singo Limo Desa Karang kemiri Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Menjamurnya kesenian *ebeg* tentu saja banyak nilai positif yang dapat diambil yaitu sebagai upaya untuk melestarikan nilai budaya Banyumas, namun bukan hanya menimbulkan dampak positif saja, dampak negatif yang terjadi ialah banyaknya penonton yang *mendem*. Penonton tidak semuanya dapat *mendem*, melainkan hanya yang memiliki *indhang* (roh) saja. *Mendem* atau kesurupan merupakan keadaan seseorang tidak dalam tingkat kesadaran yang penuh. Kesurupan dalam kesenian *ebeg* di Banyumas biasa disebut dengan *mendem* (Barjo, wawancara 23 Oktober 2016). Pemain yang *mendem* akan melakukan atraksi-atraksi seperti makan *beling* atau pecahan kaca, makan dedaunan yang belum matang, makan daging ayam yang masih hidup, berlagak seperti monyet, ular, dan lain-lain. *Penimbul* sangat dibutuhkan untuk mengendalikan pemain *ebeg* maupun penonton yang *mendem*, hal ini untuk menjaga

keamanan dan kelancaran pertunjukan *ebeg*. Grup Singo Limo ingin memberikan wacana baru tentang kesenian *ebeg* karena pemikiran masyarakat tentang *ebeg* saat ini hanyalah tentang *mendem*. Bukan pertunjukan *ebeg* kalau tidak *mendem* tanpa melihat dari sisi yang lain seperti kreativitas koreografinya, musik, kostum, pola lantai, dan nilai yang ingin disampaikan.

Munculnya Grup Singo Limo memberikan nuansa baru pada dunia kesenian *ebeg* Banyumasan saat ini. Grup Singo Limo tidak menghadirkan *mendem* dalam pertunjukannya dan dikenal sebagai EDAFOR (*Ebeg Damai Forever*). EDAFOR atau *ebeg* tanpa *mendem* merupakan bentuk penawaran baru Grup Singo Limo kepada masyarakat pecinta *ebeg* Banyumas bahwa kesenian *ebeg* dapat dinikmati baik dengan ataupun tanpa *mendem*.

Grup Singo Limo dalam pertunjukannya dikenal dengan EDAFOR merupakan pilihan untuk menunjukan bahwa tidak semua pertunjukan *ebeg* harus memakai *mendem*. Grup Singo Limo menggantikan *mendem* dengan bentuk dramatik cerita rakyat Banyumas yaitu mengambil cerita legenda Pasir Luhur. Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti EDAFOR. Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan EDAFOR Grup Singo Limo, sehingga penelitian ini berjudul EDAFOR Grup Singo Limo Desa Karangkemiri Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana koreografi *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo?
2. Bagaimana kreativitas Grup Singo Limo pada pertunjukan EDAFOR?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dan menjelaskan konsep dari EDAFOR sebagai kreativitas Grup Singo Limo.
2. Mengetahui kreativitas Grup Singo limo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu.

1. Bagi peneliti dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas bahan kajian penelitian, khususnya dalam bidang seni pertunjukan.
2. Bagi seniman, masyarakat, dan akademisi dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang kesenian *ebeg* serta dapat menambah pustaka dan wawasan dalam bidang seni pertunjukan tari.

E. Tinjauan Pustaka

Peninjauan berbagai sumber lisan maupun tertulis baik yang berasal dari buku, makalah, laporan penelitian, yang berkaitan dengan penelitian bertujuan agar permasalahan yang akan dibahas benar-benar layak untuk diteliti dan belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun sumber-sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Skripsi "Kesenian Ebeg Paguyuban Taruna Niti Sukma di Grumbul Larangan, Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas" oleh Siska Haryati (2013), berisi tentang gambaran umum kesenian *ebeg* di Kabupaten Banyumas mengenai bentuk pertunjukan dan unsur pendukung kesenian *ebeg*, serta pembahasan mengenai studi kasus *wuru* dalam kesenian *ebeg*.

Skripsi "Fungsi Tari Ebeg dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Dukuh Waluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas" oleh Sri Untari (1996), menjelaskan tentang perubahan fungsi *ebeg* sebagai sarana upacara dan tontonan. Tulisan ini juga membahas mengenai faktor penyebab terjadinya perubahan fungsi dan bentuk pertunjukan.

Skripsi "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Masuknya Tari Lengger Dalam Pertunjukan Ebeg Turangga Krida Utama" oleh Emi Marsitah (2014). Penelitian ini membahas tentang factor masuknya tari lengger dalam pertunjukan *ebeg*.

Skripsi "Gerak Tari Cakilan dalam pertunjukan Ebeg Teater Janur" oleh Vicky Yoga Lestari (2016), memaparkan tentang munculnya gerak tari cakilan dalam pertunjukan *ebeg*. Gerak tari cakilan muncul sebagai tanggapan akan pergeseran selera masyarakat yang menginginkan inovasi dalam struktur pertunjukan *ebeg*. Hadirnya gerak tari cakilan mampu menarik kembali simpati masyarakat terhadap kesenian *ebeg* yang perlahan mulai ditinggalkan. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan seni di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan masyarakat.

Skripsi "Analisa Semiotik Kesenian Tradisional Ebeg Purbo Laras Desa Jipang, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas" oleh Ali Mufti Hidayatullah (2010). Penelitian ini menitikberatkan pada fenomena *mendem* dalam kesenian *ebeg*.

F. Landasan Teori

Penelitian dari Grup Singo Limo tentang konsep *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR sebagai bentuk kreativitas yang tumbuh dalam kesenian *ebeg*. Penelitian ini menitikberatkan tentang analisis bentuk kreativitas terhadap konsep *mendem* yang tidak dihadirkan dalam kesenian *ebeg* merupakan konsep baru dalam pertunjukan *ebeg* Banyumasan sebagai penawaran kepada masyarakat dalam hal ini yaitu koreografi. Pada koreografi terdapat elemen-elemen koreografi terdiri dari judul tari, tema tari, deskripsi tari, gerak tari, ruang tari, musik tari, tipe atau jenis tari,

mode atau cara penyajian, penari, rias dan kostum. Pendapat Y. Sumandiyo Hadi ini menjadi dasar peneliti dalam menjelaskan tentang elemen-elemen koreografi yang merupakan bagian dari unsur-unsur pada tari (2003: 60-74). Landasan teori ini digunakan untuk menjelaskan koreografi *ebeg tanpa mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo.

Untuk menjawab dan mengetahui bentuk kreativitas Grup Singo Limo yang dilatarbelakangi oleh pengalaman senimannya dalam menggeluti dunia kesenian *ebeg* Banyumasan, maka digunakan konsep kreativitas S.C. Utami Munandar yang menjelaskan bahwa setiap orang memiliki potensi kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda (2002:28). Pengembangan kreativitas dapat menggunakan konsep kreativitas yaitu pribadi (*person*) dalam hal ini penari sebagai individu yang kreatif untuk mencipta, pendorong (*press* atau *promotor*) yaitu pengalaman penari dalam grup sebagai koreografer maupun penari, proses (*process*) adalah proses perjalanan kreatif penari untuk memunculkan suatu karya yang tidak lepas dari nuansa Banyumasan, dan produk (*product*) yaitu *ebeg tanpa mendem* sebagai salah satu hasil kreatif Grup Singo Limo selama menggeluti dunia kesenian *ebeg* Banyumasan.

Kreativitas grup menciptakan *ebeg tanpa mendem* yang didalamnya terdapat proses pembentukan gerak. Pembentukan gerak pada *ebeg tanpa mendem*, peneliti menjelaskan dan mendeskripsikan dengan menggunakan

teori pembentukan gerak yaitu *effort-shape*. Teori pembentukan gerak ini dikemukakan oleh Rudolf Van Laban. Dikatakan oleh Laban dalam kutipan Slamet pada bukunya yang berjudul *Melihat Tari* menjelaskan bahwa pembentukan gerak tidak lepas dari *effort-shape*. *Effort-shape* merupakan suatu usaha aksi ketubuhan bergerak dan melemah menguat terkait dengan ide yaitu tema gerak membentuk sebuah lintasan gerak, volume gerak, dan level. *Effort* berarti usaha yang didalamnya membahas tentang proses penciptaan, aksi ketubuhan, tema, dan dinamika. *Shape* berarti bentuk yang didalamnya terdapat desain gerak, volume, dan level. Pada *effort-shape* terdapat pola gerak yang terdiri dari pola gerak baku, pola gerak selingan, dan pola gerak variasi.

Effort-shape dalam istilah Jawa dikenal sebagai *solah-ebrah*. Pengertian tentang *solah-ebrah* dapat disejajarkan dengan konsep Laban *effort-shape* (2016: 11-18). Konsep ini digunakan peneliti sebagai dasar berpikir dalam mengkaji koreografi dari segi pembentukan gerak tari. Selain beberapa teori dan konsep tersebut, peneliti juga menggunakan notasi laban atau *labanotation* dalam mendeskripsikan gerak terkait dengan pembentukan gerak yaitu *effort-shape* dan untuk keperluan analisis grafis teknik gerak tari yang dalam hal ini merupakan ragam gerak *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo.

Konsep *ebeg* tanpa *mendem* dari Grup Singo Limo juga dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal

dipengaruhi oleh aktifitas, pengalaman, latar belakang, dan kreativitas senimannya, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar seniman yang mempengaruhi aktifitas dan cara berpikir seniman itu sendiri seperti halnya yang dijelaskan Alvin Boskoff bahwa capaian perkembangan merupakan akibat dari peminjaman ataupun transkulturasi kreativitas independen dari luar lingkup wilayahnya dan mempengaruhi proses perubahan yang terjadi. Perubahan itu adalah inovasi gagasan dan nilai, teknik-teknik, atau aplikasi-aplikasi baru dalam teknologi, bahkan juga dalam seni. Beberapa persoalan yang muncul dalam masyarakat mencoba mengatasi problematika sebagai upaya pengembangan. Hal ini juga memunculkan inovasi-inovasi baru yang lahir dari masyarakat yang kreatif (1964: 140-155).

Konsep atau pendapat yang sudah dijelaskan dapat menjadi landasan teori sebagai konsep dasar pemikiran dalam memecahkan permasalahan penelitian ini. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu konsep dari *ebeg* tanpa *memdem* sebagai bentuk kreativitas Grup Singo Limo dan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas Grup Singo Limo.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang lebih menekankan interpretasi pada bentuk sajian tari. Etnografi tari menempatkan pendeskripsian tentang bentuk tari dan unsur-unsurnya

secara etnis tari itu tumbuh dan berkembang (Slamet, 2016: 13). Pendekatan etnografi dilakukan dengan didukung dengan metode kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian observasi di lapangan dengan mengumpulkan informasi sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dan digambarkan dan dijelaskan sesuai dengan fakta lapangan, kemudian data yang diperoleh dianalisis berdasarkan landasan pemikiran untuk menjawab permasalahan. Langkah selanjutnya, data yang dianalisis dibawa kembali ke lapangan dengan maksud mendapatkan keabsahan atau validitas terhadap observasi temuan riset kemudian dibuat simpulan temuan riset. Langkah-langkah tersebut dalam penelitian tari lebih bersifat etnografi yaitu pendeskripsian terhadap observasi. Dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui 3 teknik yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka.

a. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi dilakukan untuk memperoleh data yang belum didapat dari sumber tertulis. Observasi dibagi menjadi 2

bentuk yaitu observasi langsung dan tidak langsung. Peneliti mengawali penelitian dengan melakukan observasi tidak langsung yaitu dengan cara mengamati beberapa video rekaman pementasan dari Grup Singo Limo yang sudah ada. Selanjutnya, untuk mendukung hasil observasi tidak langsung, peneliti melakukan observasi secara langsung yaitu dengan cara mengamati proses latihan hingga pementasan baik secara teknik, rasa, dan karakter tarian, kemudian dilakukan perekaman kembali. Pengamatan kembali dilakukan dengan menggunakan hasil dokumentasi atau rekaman yang telah didapat untuk mendapat keabsahan data. Dokumentasi merupakan langkah pengumpulan data yang dilakukan dengan merekam kejadian secara langsung, terkait dengan latihan hingga pementasan. Proses dokumentasi terjadi bersamaan dengan dilakukannya observasi objek penelitian, sehingga proses ini dapat mempertajam hasil analisis dan memberikan data yang akurat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan langkah pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya langsung pada narasumber dan dimaksudkan untuk mendapat kebenaran data. Pemilihan narasumber didasarkan atas kemampuan kesenimanannya yang ada pada Grup Singo Limo. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada para narasumber.

Peneliti menggunakan perekam pada telepon seluler dan mencatatnya.

Adapun narasumber terkait adalah sebagai berikut.

- 1) Pada tanggal 11 dan 15 November 2016, Sobar (53tahun), selaku ketua, memberi informasi tentang Grup Singo Limo dan menjelaskan pengalamannya berkesenian.
- 2) Pada tanggal 12 November 2016, Slamet (42tahun), selaku pelatih dan penggarap musik Grup Singo Limo, memberi informasi tentang proses latihan musik, dan mentranskrip notasi musiknya.
- 3) Pada tanggal 25, 26, 28 dan 30 Oktober, kemudian 11, 13, 14, dan 15 November 2016, Ricky Hendi (36 tahun), selaku penggagas EDAFOR dan Grup Singo Limo, memberi informasi tentang struktur pertunjukan, ide, dan menjelaskan pengalamannya dalam berkesenian.
- 4) Pada tanggal 11 November 2016, Margono (30 tahun), selaku penggagas EDAFOR dan Grup Singo Limo, memberi informasi tentang latar belakang EDAFOR dan Grup Singo Limo .
- 5) Pada tanggal 11 November 2016, Umar (17 tahun), selaku penari, memberi informasi tentang proses latihan dan metode penggarapan tari Grup Singo Limo.
- 6) Pada tanggal 23 Oktober 2016, Barjo (36 tahun), selaku seniman Banyumas, memberi informasi tentang kesenian *ebeg* secara umum.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari dan membaca, pengumpulan serta pengelompokan buku-buku acuan, artikel, makalah, laporan penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. Selain untuk mendapatkan bahan masukan yang berguna serta relevan, studi pustaka juga dilakukan untuk memperoleh teori sebagai landasan penelitian dan penulisan. Selain itu merupakan upaya untuk menghindari kesamaan dalam penelitian terdahulu. Dari hasil studi pustaka ditemukan sumber-sumber yang terkait secara langsung maupun tidak langsung. Sumber tertulis diperoleh dari perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dan buku koleksi peneliti.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan hal penting dalam sebuah penelitian. Proses analisis dilakukan setelah semua data terkumpul. Hasil pengumpulan data yang diperoleh dari studi pustaka yang berupa konsep maupun bahan yang bertalian dengan pengungkapan masalah dalam penelitian dipadukan dengan hasil wawancara, akan dikelompokkan dan diseleksi berdasarkan keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Data yang telah diperoleh kemudian disusun secara sistematis.

Dengan demikian analisa data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif.

H. Sistematika Penulisan

Hasil analisa berdasarkan sumber data yang telah terkumpul kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian. Berikut bab-bab yang telah disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II EDAFOR dalam Grup Singo Limo

Menjelaskan tentang latar belakang perjalanan Grup Singo Limo dan EDAFOR.

Bab III Koreografi dan Struktur Sajian

Pada bab ini berisi tentang perwujudan koreografi yang terdiri dari elemen-elemen koreografi yang meliputi; judul tari, tema tari, deskripsi tari, gerak tari, ruang tari, musik tari, tipe/jenis tari, mode penyajian, rias dan kostum serta struktur sajian berisi tentang sistem produksi, pementasan dan setelah pementasan.

Bab IV Kreativitas dan Pembentukan Gerak Edafor

Bab ini menjelaskan kreativitas Grup Singo Limo dalam pembentukan gerak *ebeg* tanpa *mendem* sebagai bentuk kreativitas yang meliputi; latar belakang penciptaan, ide penciptaan, proses penciptaan dan faktor yang mempengaruhi munculnya kreativitas sampai pada pengorganisasian gerak.

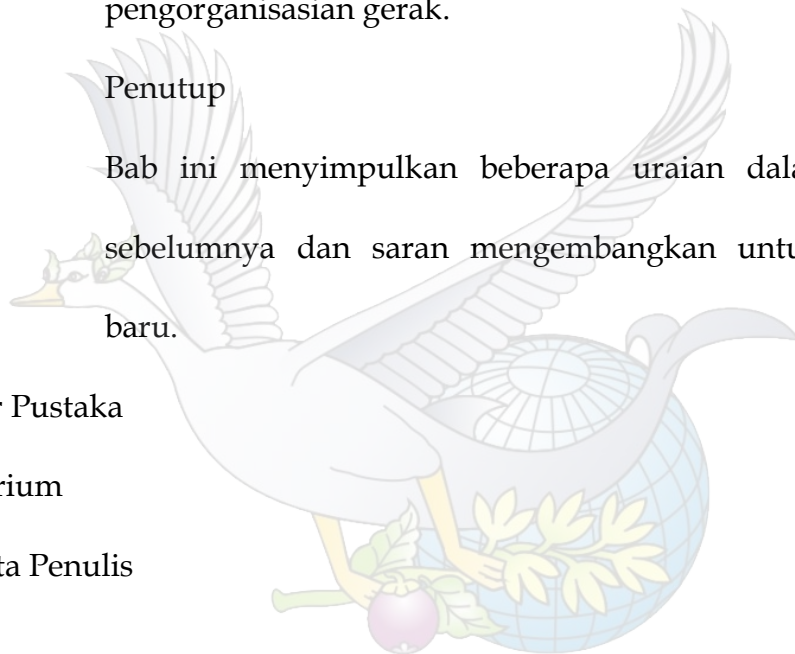
Bab V Penutup

Bab ini menyimpulkan beberapa uraian dalam bab-bab sebelumnya dan saran mengembangkan untuk emikiran baru.

Daftar Pustaka

Glosarium

Biodata Penulis



BAB II EDAFOR DALAM GRUP SINGO LIMO

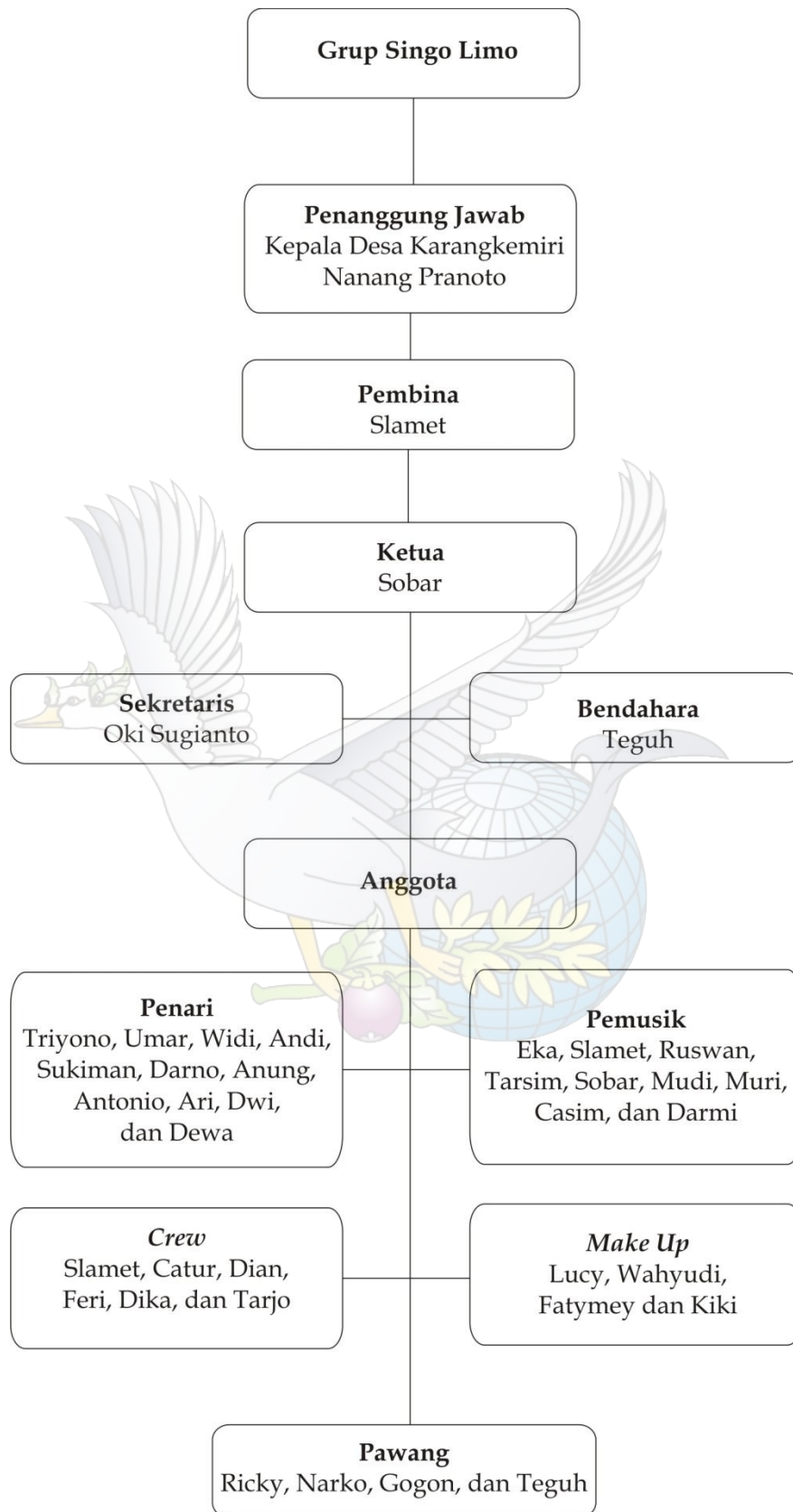
A. Grup Singo Limo

Grup Singo Limo sebelum diresmikan, hanya beranggotakan beberapa orang saja dan belum mempunyai struktur organisasi yang jelas. Melalui Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (DINPORABUDPAR) Kabupaten Banyumas, akhirnya Grup Singo Limo diresmikan pada tanggal 10 Maret 2013. Setelah diresmikan, anggotanya bertambah menjadi 20 orang meliputi; pelindung, pembina, pemain *ebeg*, *dalang*, *penayagan*, dan *penimbul*. Anggota Grup Singo Limo berasal dari anggota EDAFOR, kemudian mereka mengajak teman untuk bergabung. Grup Singo Limo sekarang mempunyai anggota resmi sebanyak 38 orang.

Singo Limo memiliki arti yaitu *singo* adalah singa, singa menggambarkan keberanian, kegagahan, dan pekerja keras, sedangkan *limo* adalah lima. Lima menggambarkan hawa nafsu manusia atau dalam filosofi Jawa disebut *sedulur papat kiblat limo pancer* yaitu *amarah*, *supiah*, *mutmainah*, *aluamah*, dan yang kelima disebut *mulkimah* atau manusia itu sendiri sebagai titik pusat segala hawa nafsu. *Amarah* disimbolkan dengan warna merah, *supiah* disimbolkan dengan warna putih, *mutmainah* disimbolkan dengan warna kuning, *aluamah* disimbolkan dengan warna hitam, dan *mulkimah* disimbolkan dengan warna abu-abu (Sobar,

wawancara 11 November 2016). Selain itu Grup Singo Limo juga percaya tentang mitos singa yang berjumlah lima tersebut memiliki hubungan dengan kepercayaan *papat kiblata limo pancer*. Singa-singa tersebut ialah singa yang berwarna merah bernama Singa Mukti dari Tamansari Kecamatan Karanglewas. Singa kuning bernama Singa Kerti dari Singasari Kecamatan Karanglewas. Singa abu-abu bernama Singa Wijaya dari Parakan Sinjang Kecamatan Ajibarang. Singa putih bernama Singa Dipa dari Penambangan Kecamatan Karanglewas dan singa hitam bernama Singa Rana dari Kebanaran Kecamatan Karanglewas.

Hal tersebut ditunjukkan pada motif gerak *sembahan* yang dilakukan sebanyak empat kali dalam empat arah hadap yaitu timur merupakan filosofi dari terbitnya matahari yang disimbolkan warna merah, selatan disimbolkan warna putih berarti suci, barat merupakan arah terbenamnya matahari yang disimbolkan warna kuning, dan utara disimbolkan dengan warna hitam. Kepercayaan Grup Singo Limo atas mitos ini membuat kelima sosok singa tersebut dijadikan sebagai nama dari Grup Singo Limo. (Ricky, wawancara 11 November 2016). Adapun struktur organisasi Grup Singo Limo dalam bentuk diagram sebagai berikut.





Gambar 1. Grup Singo Limo

(Foto: Lucy, 2016)

Grup Singo Limo memulai aktivitas dengan mengadakan latihan rutin setiap 2 kali dalam satu minggu yaitu ada hari rabu untuk latihan tari dan hari sabtu untuk latihan bersama dengan musik. Pemain *ebeg* Grup Singo Limo tidak mempunyai *basic* sebagai seorang penari, mereka berasal dari masyarakat awam yang ingin belajar sehingga mereka harus mengundang pelatih tari untuk mengajarkan beberapa vokabuler gerak tari. Pelatihan tersebut berlangsung selama 3–4 kali saja. Pada proses pelatihan, Grup Singo Limo mendapat permintaan untuk *labuh* untuk acara di desanya sendiri.

Grup Singo Limo sadar bahwa seluruh pemain *ebeg* berangkat dari masyarakat awam sehingga butuh banyak waktu untuk mempersiapkan gerak, musik, dan menyusun struktur pertunjukannya. Grup Singo Limo sebenarnya belum siap untuk *labuh* namun karena sudah diberi

kesempatan dari desa untuk *labuh* merekapun tetap melaksanakannya dengan cara menempatkan pelatih tari pada posisi paling depan dan penari Grup Singo Limo berada di belakang untuk mengikuti gerakan yang dilakukan oleh pelatih tari. Cara tersebut berjalan dengan lancar dan masyarakat menyambut baik terhadap *labuhan* Grup Singo Limo. *Labuhan* menjadi *labuhan* pertama Grup Singo Limo dan membuat nama Singo Limo mulai terdengar di beberapa desa. Akhirnya Grup Singo Limo mendapat undangan untuk melakukan beberapa pementasan.

Setelah Grup Singo Limo melakukan beberapa pementasan tersebut, antusiasme dan apresiasi masyarakat yang baik diberikan kepada Grup Singo Limo sehingga Grup Singo Limo meneruskan niatnya untuk terjun lebih serius ke dalam dunia seni *ebeg* Banyumasan. Permintaan untuk *labuhan* semakin banyak didapat, namun tiba-tiba permasalahan muncul karena pelatih tari yang berasal dari grup lain sudah tidak diikutsertakan namun gerak-gerak yang didapat dari pelatih tari tersebut tetap digunakan tanpa ada perubahan sama sekali. Oleh karena itu permasalahan dengan grup lain dikarenakan kesamaan tarian dan struktur pertunjukan yang dibawa Grup Singo Limo dengan grup lain.

Berawal dari permasalahan tersebut banyak perubahan terjadi dalam Grup Singo Limo. Penari mulai mengembangkan gerak yang sudah didapat, pemain *kendhang* juga membuat pola-pola *kendhangan* yang

berbeda dengan sebelumnya. Pengembangan gerak dan pola *kendhangan* dilakukan Grup Singo Limo tersebut kemudian diaplikasikan pada saat pementasan selanjutnya. Grup Singo Limo juga mencoba memasukan unsur cerita didalam beberapa babak pertunjukannya (Ricky, wawancara 25 Oktober 2016).



Gambar 2. Latihan.

(Foto: Ricky, 2016)

Nama yang semakin dikenal bukan berarti berjalan dengan mulus, banyak permasalahan muncul dalam Grup Singo Limo antara lain beberapa anggota keluar karena urusan pekerjaan. Ketua grup mengundurkan diri karena adanya perbedaan pendapat karena kurangnya komunikasi, namun permasalahan tersebut tidak menghambat untuk terus melakukan kreativitas. Grup Singo Limo memperkuat stuktur organisasinya agar hal yang sama tidak terulang kembali.

Grup Singo Limo juga belum dapat membeli gamelan, maka dari itu diupayakan untuk meminjam gamelan untuk latihan dan pementasan dan sampai sekarang mereka berusaha untuk dapat membeli gamelan. Seiring berjalannya waktu Grup Singo Limo dapat membeli *ebeg* dan mendapatkan hibah kostum dari rekannya. Semua permasalahan yang ada pada grup diselesaikan dengan cara musyawarah mufakat. Permasalahan tersebut tidak mendasari Grup Singo Limo untuk mundur dalam dunia seni *ebeg* Banyumasan namun menjadi kekuatan untuk lebih berkembang. Kreativitas yang terus dilakukan membuat Grup Singo Limo menemukan ciri khas yaitu *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR.

Grup Singo Limo juga selalu mengadakan forum diskusi untuk sambung pendapat mengenai pementasan ataupun membahas permasalahan intern yang ada. Biasanya acara diskusi ini dilakukan 2 atau 3 hari sebelum pementasan, disamping untuk mempersiapkan peralatan pementasan juga untuk membahas tentang bentuk pertunjukan yang akan ditampilkan termasuk tari, musik, dan cerita yang akan dibawakan. Uniknya memang Grup Kesenian Ebeg Singo Limo ini selalu menghadirkan cerita yang berbeda disetiap pementasannya. Setelah pementasan Grup Kesenian Ebeg Singo Limojuga melakukan evaluasi hasil pementasan. Evaluasi pementasan dilakukan setelah 3 atau 4 hari setelah pementasan dilakukan.



Gambar 3. Forum Diskusi

(Foto: Lucy, 2016)

Grup Singo Limo dapat bertahan sampai sekarang karena adanya pola pikir yang sama antara pengurus dan anggota. Grup Singo Limo tidak tergantung pada seseorang saja, hal ini dapat dibuktikan saat ada peristiwa mundurnya ketua dan beberapa orang anggota Grup Singo Limo dapat tetap berjalan dan eksis di dunia kesenian *ebeg* Banyumasan. Grup Singo Limo sangat dicari keberadaannya, karena pernah muncul kabar bahwa Grup Singo Limo sudah bubar. Kabar miring tersebut beredar di masyarakat dan disosial media. Hal tersebut sampai pada telinga Grup Singo Limo, kemudian dibuktikan dengan diadakannya acara *labuhan* di beberapa desa di Kabupaten Banyumas yang kebetulan karena ada *penanggap*.

Grup Singo Limo masih menjadi grup *ebeg* yang paling dicari karena selalu menghadirkan sesuatu yang baru saat pementasannya

seperti baju *penimbul* yang berwarna putih dan cerita yang selalu berbeda di beberapa babak pertunjukannya. Warna putih untuk baju *penimbul* dipilih untuk membedakan dengan grup lain karena semua grup *ebeg* memilih warna baju hitam untuk *penimbul*. Grup Singo Limo selalu menawarkan konsep atau ide baru, dengan demikian banyak orang selalu mencari informasi keberadaan dan jadwal pementasan Grup Singo Limo. Ketika Grup Singo Limo *labuh* maka banyak orang pecinta *ebeg* akan datang untuk melihat pementasannya.

Kesenian *ebeg* memang selalu dikaitkan dengan hal-hal gaib atau *magic* karena pada umumnya kesenian *ebeg* selalu menghadirkan *mendem* dalam setiap pementasannya. Oleh karena itu Grup Singo Limo mencoba menawarkan bentuk baru yaitu *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR (*Ebeg Damai Forever*). Berkaitan dengan kata damai tersebut sebenarnya Grup Singo Limo hanya menginginkan pementasan *ebeg* yang nyaman untuk pemain dan penonton tanpa ada keributan yang terjadi dalam pementasan *ebeg*.

Pementasan Grup Singo Limo walaupun tidak menampilkan *mendem*, sebenarnya mereka juga melakukan ritual atau penghormatan kepada leluhur yang disebut dengan *sowan*. Grup Singo Limo melakukan *sowan* bukan mencari *indhang* untuk menguatkan diri tetapi hanya untuk menghormati para leluhur dan memperkaya wawasan khususnya tentang cerita legenda Pasir Luhur yang didapat dari masyarakat sekitar tempat

ziarah. *Sowan* (ziarah) tidak rutin dilakukan dan sifatnya insidental atau hanya dilakukan menjelang pementasan karena inisiatif dari beberapa orang anggota.

Sowan biasa dilakukan di beberapa tempat seperti makam Kyai Ngabehi Singadipa di Desa Panembangan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, makam Nyai Rantansari di Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, makam Jaya Kusuma, Panembahan (Mbah) Gunung Kumpul, dan Katalangu di Gunung Kumpul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, makam Mbah Tapak Angin di Pancuran Tiga Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas. Tempat-tempat tersebut dipilih karena keterkaitannya dengan cerita legenda Pasir Luhur (Ricky, wawancara 11 November 2016).

Grup Singo Limo yang menampilkan cerita legenda Pasir Luhur di beberapa babak pementasannya merasa harus mendapat kebenaran data untuk menggarap cerita tersebut menjadi sebuah sajian pertunjukan *ebeg*. Grup Singo Limo tidak melakukan ritual lain selain *sowan* seperti mandi kembang, puasa, dan *kliwonan*. Hal ini dilakukan karena Grup Singo Limo tidak mencari *indhang* atau kekuatan gaib untuk *mendem* dalam pementasannya. Grup Singo Limo percaya bahwa setiap manusia sudah memiliki kekuatan dalam dirinya masing-masing yang dapat membantu dirinya dalam keadaan apapun, walaupun demikian dalam setiap pementasannya mereka tetap menyediakan sesaji. Sesaji atau *sajen*

merupakan media yang dipercaya Grup Singo Limo untuk tolak bala atau gangguan dari pihak yang tidak bertanggung jawab dan untuk memperlancar kegiatan pementasan (Sobar, wawancara 13 November 2016).

Sajen yang digunakan dibagi menjadi 3 bagian yaitu *sajen* untuk pemain *ebeg*, *sound system* dan untuk gamelan. *Sajen* untuk pemain *ebeg* meliputi; *kembang telon*, *kembang liman*, *kembang pitung rupa*, *menyan*, jajanan pasar, minyak duyung, minyak panggung, daun *dadap serep*, *ares*, *dawegan*, rokok, teh pahit, kopi pahit, air putih, air daun *dadap serep*, air *kembang*, air *lombok*, air asem, dan pisang raja. *Sajen* untuk *sound system* menggunakan janur kuning yang ditancapkan di tanah, sedangkan *sajen* untuk gamelan meliputi; kacang goreng, sambel mentah, gula Jawa, dan daun pepaya rebus yang diletakkan di bawah gong, karena pernah terjadi saat pementasan tanpa sesaji di gamelan, seakan-akan gamelan yang dimainkan oleh *penayagan* tidak mengeluarkan bunyi atau berbunyi tetapi tidak keras sehingga sesaji untuk gamelan diusahakan harus tetap ada. Adapun makna dari *sajen* yang digunakan Grup Singo Limo adalah sebagai berikut.

1. *Kembang telon* yang berisi bunga melati, mawar, dan *kanthil* melambangkan kesempurnaan, dengan harapan agar meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup (*tri tunggal jaya sampurna*)

yaitu *sugih banda*, *sugih ngelmu*, *sugih kuasa* (kaya harta, kaya ilmu, dan kaya kekuasaan).

2. Kembang *liman* berisi bunga melati, mawar, *kanthil* 2 macam, dan kenanga menggambarkan *sedulur papat lima pancer* atau kekuatan diri manusia.
3. Kembang *pitung rupa* berisi bunga melati, mawar 3 macam, *kanthil* 2 macam, dan kenanga sebagai lambang sosialisasi diri yang bermaksud agar kita selalu berusaha menjaga harumnya nama diri, kerabat, dan teman.
4. *Menyan*, minyak duyung, dan minyak panggung yang berarti keharuman, ketentraman dan juga sembah sujud sebagai penghantar doa kita kepada Tuhan.
5. *Jajan pasar* melambangkan kerukunan dan kekerabatan yang berarti hubungan antar manusia harus selalu dijaga.
6. *Daun dadap serep* melambangkan sebuah perlindungan Tuhan atau keadaan bahwa kita harus mampu meghadapi segala macam kondisi kehidupan yang dijalani.
7. *Dawegan* atau kelapa muda hijau melambangkan kekuatan fikiran dan kemauan yang berisi kejernihan berarti manusia harus tetap fokus dan selalu menjaga kebersihan fikirannya.
8. Rokok atau tembakau melambangkan suatu kebutuhan manusia dan agar mampu menjaga tutur kata atau tidak berkata sembarangan.

9. *Ares* atau pelepah pisang yang masih muda melambangkan tanaman yang tumbuh berarti kehidupan manusia yang akan terus berjalan seperti tanaman yang akan tumbuh.
10. Teh pahit dan kopi pahit merupakan minuman yang biasa disuguhkan kepada tamu yang berarti hubungan persaudaraan agar selalu dijaga.
11. Air putih melambangkan kesucian yang berarti agar manusia selalu bersih lahir maupun batin.
12. Air daun *dadap serep* yang berarti manusia harus mampu meghadapi segala macam kondisi kehidupan yang dijalani.
13. Air lombok yang berarti hambatan dan rintangan dalam kehidupan manusia yang harus dilewati dengan tekad yang kuat.
14. Air bunga melambangkan keharuman diri yang berarti manusia harus menjaga hubungan antara dirinya dengan keluarga, teman dan kerabat sehingga agar tetap harmonis.
15. Air asem melambangkan kehidupan manusia yang penuh godaan yang berarti manusia harus tetap waspada dalam menjalani kehidupannya.
16. Pisang raja melambangkan cita-cita manusia agar dapat memilih tujuan yang baik dan luhur.

17. Janur kuning yang ditancapkan di tanah melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan dan memberikan arti bahwa manusia hendaknya mengakui keberadaan Tuhan sebagai pencipta
18. Kacang goreng dan pepaya rebus termasuk dalam tanaman *polo pendem* (sesuatu yang tumbuh di dalam tanah), dan *polo gumantung* (sesuatu yang tumbuh di pohon), melambangkan keadaan manusia atau angan-angan yang ada dalam pikiran sehingga untuk mewujudkan keinginan kita tidak boleh gegabah dan harus dipikirkan secara matang (*mikul dhuwur, mendhem jero*).
19. *Sambel* mentah merupakan makanan yang pedas, yang berarti kehidupan manusia selalu menemui rintangan dan hambatan sehingga harus tetap berhati-hati dalam bertindak.
20. Gula jawa melambangkan sesuatu yang manis, yang berarti jangan terlena oleh manisnya kehidupan sehingga ketaqwaan manusia kepada Tuhan harus selalu dijaga dengan baik (Barjo, wawancara 23 Oktober 2016).



Gambar 4. Sesaji atau Sajen

(Foto: Ari Susyani, 2016)

Apabila Grup Singo Limo mempergelarkan *ebeg* tanpa *mendem*, diyakini bahwa semua *sajen* ini harus tetap ada untuk tolak bala atau gangguan dari pihak luar yang sengaja dibuat untuk mengacaukan pementasan namun dengan kekuatan hawa nafsu manusia yaitu *sedulur papat kiblata limo pancer* yang dipercaya sudah dapat mewakili seluruh kekuatan yang ada. Kekuatan terbesar ada dalam diri manusia itu sendiri yakni tekad dan keyakinan yang kuat, itu semua tergambar dari sebuah simbol yaitu singa lima yang dipakai sebagai ikon dari Grup Singo Limo (Sobar, wawancara 11 November 2016).

B. EDAFOR

Grup Singo Limo sebelum terbentuk seperti sekarang ini, awalnya dimulai dari beberapa orang yakni Arni, Makruf Isnaeni, Ricky Hendy, Margono, dan Junaedi yang secara tidak langsung selalu bertemu saat melihat pertunjukan *ebeg* di beberapa tempat. Setelah pertemuan dan dialog yang terjadi diantara mereka, akhirnya disadari bahwa adanya satu pemahaman yang sama antara satu dengan yang lain yaitu bagaimana membuat pertunjukan *ebeg* bisa menjadi lebih tenang dan nyaman. Ketenangan dan kenyamanan pemain dan penonton dirasa sangat kurang, karena ketika babak *janturan* dimulai, maka babak ini akan diakhiri dengan terjadinya keributan (Margono, wawancara 11 November 2016).

Persepsi kesenian *ebeg* yang negatif membuat mereka berfikir tentang cara mengubah pencitraan kesenian *ebeg* yang sudah melekat di masyarakat tersebut. Visi yang sama memunculkan ide untuk membuat satu kelompok *ebeg* yang baru. Ide tersebut diawali oleh Arni yang berkeinginan untuk membuat baju untuk kelima orang tersebut sebagai identitas kelompok yang baru. Baju yang direncanakan akhirnya dapat terwujud dengan desain dari Margono dan dibiayai oleh Arni. Baju yang dibuat bertuliskan Satria Pandawa (Margono, wawancara 11 November 2016).

Nama Satria Pandawa sebagai awal mula dan bukti nyata bahwa mereka serius untuk terjun di dunia kesenian *ebeg*. Pertemuan yang

semakin *intens* memunculkan sebuah ide baru yaitu membuat kelompok ini menjadi lebih besar. Langkah pertama yang dilakukan ialah membuat grup disosial media yang diberi nama Para *Ebegers* dan *Ebeg Mania*, dua kelompok ini mengawali munculnya kelompok atau komunitas *ebeg* yang lain. Mereka berlima sangat aktif dalam grup dan selalu bertukar pendapat tentang seni *ebeg* Banyumasan. Selang beberapa waktu dan Junaedi membuat komunitas disosial media tanpa sepengetahuan yang lain dan diberi nama Purwokerto *Ebeg Damai Forever* (EDAFOR). Berawal dari peristiwa tersebut akhirnya kelima orang ini sepakat untuk menggunakan nama EDAFOR sebagai sebuah identitas (Ricky, wawancara 13 Oktober 2016).

Nama EDAFOR merupakan refleksi dari sebuah tanggung jawab yang besar. EDAFOR juga merupakan titik temu bagi perjalanan panjang yang mereka alami dari nama Satria Pandawa, Para *Ebegers*, dan *Ebeg Mania* yang akhirnya disepakati dengan nama EDAFOR (Margono, wawancara 11 November 2016). EDAFOR yang bermula dari sebuah grup disosial media diharapkan mampu menjadi tempat untuk mewujudkan ide yang selalu dikomunikasikan satu sama lain. Nama EDAFOR akhirnya digunakan untuk *labuhan*.

Seluruh pemain EDAFOR pertama kali ialah grup *ebeg* sudah ada (Grup Satria Punakawan Desa Ledug, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas) dan yang dibayar untuk menggunakan nama EDAFOR. Uang

yang didapat untuk pertunjukan pertama ini berasal dari dana *tole-tole* (*ngubengke tampah*) atau meminta sumbangan. Berawal dari itu nama EDAFOR mulai dikenal, namun nama EDAFOR tidak bertahan lama karena muncul pola pikir dan sudut pandang yang mulai berbeda. Kelima orang penggagas EDAFOR ini akhirnya memilih jalannya masing-masing. Arni dan Makruf Isnaeni kabarnya sudah tidak berkecimpung dalam dunia kesenian *ebeg*, Junaedi sudah tidak terlalu sering bergabung dalam komunitas *ebeg*, namun Ricky Hendi dan Margono membuat grup bentukan baru yang diberi nama **Singo Limo**.

EDAFOR merupakan titik awal kemunculan Grup Singo Limo dan EDAFOR digunakan sebagai sebuah visi untuk maju dan berkembang. Sampai sekarang yang berani menggunakan nama EDAFOR hanyalah Grup Singo Limo. EDAFOR (*Ebeg Damai Forever*) akan berupaya menghadirkan pementasan *ebeg* dengan nuansa damai, nyaman, dan tenang. Kenyamanan dan ketenangan pemain dan penonton merupakan keutamaan EDAFOR Grup Singo Limo.

Grup Singo Limo sadar bahwa sebuah kelompok merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari banyak individu yang berinteraksi dengan cukup intensif dan sudah terdapat pembagian tugas dan struktur, sehingga setiap anggota yang bergabung selalu diberi pengertian dan masalah yang akan dihadapi serta cara menyelesaikan masalah tersebut (Ricky, wawancara 28 Oktober 2016). Grup Singo Limo memiliki keunikan

yang tidak dimiliki oleh grup-grup *ebeg* yang lain yaitu dengan tidak menghadirkan *mendem* dalam pertunjukannya. Grup Singo Limo juga memasukkan cerita legenda Pasir Luhur yang diambil dari Babad Banyumas dan cerita yang menyampaikan inti atau nilai dari seni *ebeg* itu sendiri yaitu manusia harus *eling* atau ingat kepada sang pencipta.

Grup Singo Limo sempat mendapat hambatan karena tidak menghadirkan *mendem*, namun permasalahan ini menjadi sebuah pemahaman baru di masyarakat khususnya Banyumas bahwa *ebeg* tidak harus *mendem*. Pemahaman kuno yang dilekatkan pada kesenian *ebeg* dapat diidentifikasi karena tiga hal. Pertama, sejak dicipta pada masa kekuasaan Mataram dan diwariskan hingga saat ini kesenian *ebeg* tidak mengalami perubahan yang bermakna. Kedua, nuansa magis yang dibangun dengan menghadirkan *indhang*/roh saat *mendem* terkesan lekatnya animisme yang dianut masyarakat Jawa kuno. Ketiga, semangat memerangi penjajah sudah tidak relevan dengan semangat juang saat ini (Barjo, wawancara 23 Oktober 2016).

Kesenian *ebeg* memang sangat populer dengan unsur magisnya, akan tetapi kesenian *ebeg* tidak hanya mempertontonkan orang yang mengalami *medem*. Ada unsur-unsur yang lain yang tidak kalah pentingnya dari ritual *mendem* ialah aspek visual seperti gerak, pola lantai, musik, properti, rias dan kostum. Grup Singo Limo sadar bahwa sekarang bukan waktunya hanya untuk menjaga dan melestarikan kesenian saja,

tetapi juga untuk mengembangkannya tanpa meninggalkan nilai-nilai yang sudah ada (Ricky, wawancara 13 November 2016).

Usaha mengemas kesenian *ebeg* dalam kemasan yang baru untuk dapat memiliki nilai jual yang lebih tidaklah mudah. Bukan hanya sekedar melihat sebuah sajian pertunjukan orang *mendem* memakan pecahan kaca atau benda lainnya. Beberapa orang beranggapan bahwa *mendem* merupakan hal yang utama dalam kesenian *ebeg*. Sebenarnya yang pertama yang harus dipahami ialah ruang. Ruang dimana kesenian *ebeg* sebagai hiburan dan yang benar-benar dapat dinikmati keindahannya (hayatan) misalnya pada acara-acara yang dilombakan (festival). Perkembangan ide visual seperti gerak, pola lantai, dan musik juga harus dipertimbangkan, sehingga muncul sebuah ekspresi yang beragam dan ini yang dapat membuat kesenian *ebeg* menjadi lebih baru dan layak jual (Barjo, wawancara 23 Oktober 2016).

Pernyataan diatas yang melatarbelakangi terbentuknya *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR. EDAFOR menjadi bentuk penawaran baru kepada masyarakat seni *ebeg* Banyumasan. Setiap grup kesenian *ebeg* harus siap dipentaskan dimanapun dan diruang apapun, dalam acara formal maupun non formal, serta dalam bentuk panggung prosenium maupun arena. Pementasan *ebeg* tidak harus terdapat *mendem* didalamnya, namun untuk menambah daya tarik, *mendem* bisa diganti dengan bentuk lain, seperti *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo.

BAB III

KOREOGRAFI DAN STRUKTUR SAJIAN

A. Koreografi

Kata koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* berarti tari masal atau kelompok, dan *grapho* berarti pencatatan. Koreografi tidak bisa hanya diartikan berdasarkan arti katanya saja. Kata koreografi jika disimpulkan adalah proses dari merencanakan kemudian penyeleksian atau pemilihan motif gerak hingga pembentukan gerak atau penyusunan yang lebih sering disebut dengan istilah komposisi gerak (Sumandiyo, 2012: 1). Berdasarkan penjelasan tersebut Grup Singo Limo mempunyai struktur atau bentuk dalam sajiannya.

Pengamatan terhadap struktur sajian Grup Singo Limo berdasarkan konsep koreografi menurut Y. Sumandiyo Hadi terdapat elemen-elemen koreografi yaitu; 1) judul tari, 2) tema tari, 3) deskripsi tari, 4) gerak tari, 5) ruang tari, 6) musik tari, 7) tipe atau jenis tari, 8) mode atau cara penyajian, 9) penari, dan 10) rias dan kostum (2003:60-74).

1. Judul Tari

Judul tari merupakan gambaran singkat mengenai isi atau nilai yang akan disampaikan. Berdasarkan bentuk sajian Grup Singo Limo yang tidak menghadirkan *mendem* dalam pertunjukannya disebut EDAFOR atau *ebeg* tanpa *mendem*. Berdasarkan hal tersebut maka EDAFOR Grup Singo

Limo dipilih sebagai judul. Ide untuk mengangkat *ebeg* tanpa *mendem* ini didasari keinginan memberikan pemahaman baru kepada masyarakat tentang kesenian *ebeg* yang lekat dengan kesan negatif dan kesenian *ebeg* harus siap untuk dipentaskan dimana saja tanpa mengurangi nilai yang telah ada.

2. Tema Tari

Tema tari merupakan pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi. Tema tari dibagi menjadi 2 yaitu literer atau non literer. Tari yang bersifat literer yaitu susunan tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan atau cerita tertentu didalamnya, sedangkan tari non literer merupakan susunan tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak yaitu ruang, waktu, dan tenaga atau tidak memiliki cerita atau pesan tertentu didalamnya (Sumandiyo, 2003:89). Berdasarkan penjelasan tersebut Grup Singo Limo memiliki tema yang bersifat literer.

Pada dasarnya semua kesenian *ebeg* Banyumasan memiliki tema garapan yang sama yakni tentang keprajuritan. Banyak grup *ebeg* menafsir kata keprajuritan dengan menganut cerita dari prajurit berkuda Pangeran Diponegoro yang melawan penjajah Belanda. Hampir semua grup *ebeg* Banyumas memiliki ide dasar yang sama untuk pembuatan

tema pertunjukannya yakni sekelompok prajurit berkuda yang sedang melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda, namun Grup Singo Limo memiliki ide lain untuk menghadirkan bentuk keprajuritannya. Mengingat bahwa kedekatan Grup Singo Limo dengan cerita legenda Pasir Luhur, maka latar belakang cerita dari tema keprajuritan yang digarap Grup Singo Limo juga mengadopsi cerita legenda Pasir Luhur, sehingga dalam pertunjukannya berisi tentang penggalan cerita legenda Pasir Luhur. Apabila diurutkan dari babak awal sampai dengan akhir tanpa terpotong oleh babak selingan maka akan didapat kesimpulan cerita dari legenda Pasir Luhur.

3. Deskripsi Tari

EDAFOR merupakan bentuk pertunjukan *ebeg* tanpa *mendem*. Bentuk pertunjukan EDAFOR didalamnya terdapat drama yang menceritakan legenda Pasir Luhur. Drama ini sebagai pengganti adegan *mendem* pada pertunjukan *ebeg*. *Ebeg* merupakan bentuk pertunjukan kesenian rakyat dengan properti jaran kepang, masyarakat Banyumas menyebutnya dengan *ebeg*. Gerak-gerak *ebeg* menirukan gerak tingkah kuda lengkap dengan penunggang kudanya. Biasanya pertunjukan ini penggambaran kegagahan prajurit berkuda. Pada *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR juga menggunakan gerak *lengger* sebagai koreografinya.

4. Gerak Tari

Gerak dalam tari merupakan elemen pokok yang diolah sebagai wujud ekspresi jiwa seseorang. Gerak-gerak yang digunakan Grup Singo Limo cenderung memiliki pola yang tidak rumit. Pemilihan vokabuler gerak merupakan pengembangan dari bentuk vokabuler gerak pada tari tradisi Jawa Banyumasan. Istilah gerak yang digunakan Grup Singo Limo sama dengan tari *lengger* Banyumasan seperti *keweran* dan *sindet*, namun secara bentuk telah mengalami perubahan karena adanya respon terhadap properti untuk memberikan sentuhan akhir sebelum penetapan gerak yang akan digunakan, sehingga muncul gerak yang diharapkan mampu mewakili suasana. Ada juga gerakan yang sama dengan karakter tokoh dalam pewayangan seperti gerakan *cakilan*. Ada pula beberapa ragam gerak sehari-hari seperti berjalan, berlari dan sebagainya.

Gerak-gerak tersebut sudah mengalami proses perkembangan sesuai konsep pertunjukan yang ditawarkan kepada penonton. Ragam gerak yang sudah dipilih dimunculkan secara bergantian ataupun bersamaan. Gerak pada setiap adegan dimunculkan dalam berbagai variasi volume (besar, kecil, dan sedang) dan level (atas, bawah, dan tengah), serta penggarapan garis gerak seperti garis tegas dan lengkung, dinamis (tempo teratur) untuk menghasilkan satu kesatuan bentuk koreografi yang utuh dan dapat mewadahi isi dari konsep yang ditawarkan kepada penonton.

a. Motif Gerak

Motif gerak terdiri dari gerak pokok, gerak selingan, dan gerak variasi. Motif pertama yang digunakan ialah *sembahan*, kemudian dilanjutkan dengan *kiprah* dan *joged* Banyumasan yang didalamnya terdapat motif gerak *cakilan*. Grup Singo Limo sebenarnya sadar bahwa gerak *cakilan* yang digunakan tidak cocok dengan konteks dari latar belakang cerita dan nilai yang disampaikan, namun dengan asumsi bahwa *cakil* merupakan gambaran wujud angkara murka atau sesuatu yang bersifat buruk, sama seperti saat penari *mendem*, *mendem* merupakan keadaan seseorang tidak mengingat kejadian yang terjadi. Semua itu akan disampaikan dalam kesimpulan dibabak *laisan* oleh dalang *ebeg*, bahwa seseorang tidaklah harus menjadi orang dengan nafsu angkara murka dan tidak *eling* terhadap dirinya dan hendaklah mengingat akan satu hal yakni Tuhan. Narasi yang disampaikan oleh dalang tersebut adalah nilai dari pertunjukan *ebeg*. Grup Singo Limo melihat bahwa nilai tersebut tidak pernah sampai kepada penonton sehingga pemikiran masyarakat tentang kesenian *ebeg* tetap menjadi kesenian yang sarat dengan hal yang negatif.

b. Gerak Penghubung

Gerak penghubung berfungsi sebagai penghubung antara motif gerak yang satu dengan yang lainnya. Gerak penghubung dalam *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo sama seperti gerak

penghubung pada tari *lengger* Banyumasan yakni *keweran* dan *sindheth*. Gerak penghubung ini dilakukan pada saat *joged* Banyumasan. *Joged* Banyumasan terdiri dari beberapa *sekarang joged* dan gerak penghubung yaitu *keweran* dan *sindheth*.

c. Gerak Pengulangan

Gerak pengulangan pada *ebeg* tanpa *mendem* Grup Singo Limo pada *joged* Banyumasan pada umumnya terjadi pada semua motif gerak Banyumasan terutama pada bentuk *sekarang* Banyumasan seperti; *penthangan asta*, *entragan*, *lampah telu*, *ogekan*, *limbehan*, *kosekan*, dan *geolan*. Motif gerak *sekarang* pada *joged* Banyumasan selalu didapati gerak pengulangan. Motif gerak tersebut dilakukan bergantian kekanan dan kekiri atau keatas dan kebawah baik untuk gerak lengan dan tungkai.

d. Variasi dan Kontras

Variasi dan kontras motif gerak dapat memberikan kesan berbeda dan menarik bagi obyek itu sendiri. Variasi pada *ebeg* tanpa *mendem* Grup Singo Limo terjadi pada babak *laisan* yang menggambarkan perang antara Banyak Ngampar dengan Kamandaka. Penari prajurit banyak Ngampar melakukan gerakan serangan hantaman tangan dengan posisi berdiri dan penari Kamandaka melakukan gerakan menangkis dengan posisi *jengkeng*. Pada adegan Kamandaka dan Ciptarasa dibabak *laisan*, penari Kamandaka melakukan gerak dengan level sedang (*jengkeng*), penari

Ciptarasa melakukan gerak dengan level tinggi berjalan berputar melewati penari yang melakukan gerak *jengkeng*.

Pada motif gerak *sembahan* juga terjadi variasi dan kontras saat penari masuk bergantian diawali dengan 2 orang terlebih dahulu kemudian disusul 2 penari berikutnya, begitu seterusnya hingga 10 orang penari berada di posisinya dengan gerak *jengkeng*, selanjutnya 1 orang penari sebagai pemimpin masuk dengan memutari semua penari sampai pada posisi di depan semua penari dan kemudian menari dengan motif gerak *cakilan* yang diakhiri dengan posisi *jengkeng* sama seperti penari yang lain. Variasi dan kontras dimaksudkan mempertebal unsur dramatik dan perbedaan gerak satu sama lain.

e. Klimaks

Klimaks atau titik puncak dari sebuah pertunjukan dapat terasa kekuatan emosionalnya. Pada *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo klimaks ditonjolkan dalam motif gerak *kiprahan*. Motif gerak *kiprahan* memiliki tempo yang cepat dan tenaga yang kuat. Penekanan yang kuat pada tempo gerakan menjadi kombinasi dan struktur yang efektif untuk memunculkan klimaks.

f. Kesatuan

Kesatuan merupakan perwujudan akhir yang muncul jika tari sudah dikatakan selesai. Kesatuan merupakan unsur konstruksional atau

keseluruhan wujud yang akhirnya membentuk kerangka (Suharto, 1985:75). Susunan gerak pada *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo yaitu *sembahan*, *kiprah* yaitu *ulap-ulap*, *joged* Banyumasan seperti *penthangan asta*, *entrangan*, *lampah telu*, *ogekan*, *kosekan*, dan *geolan*. *Ebeg* tanpa *mendem* Grup Singo Limo telah tersusun dan terdapat unsur kreatif dalam pembentukan gerakannya, hal ini disebabkan oleh adanya aktifitas kreatif dari individu-individu yang kreatif dalam kelompok.

5. Ruang Tari

Ruang merupakan satu dari tiga elemen dasar gerak yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Ruang pada tari dibagi menjadi 2 yaitu ruang pentas dan ruang gerak. Ruang pentas ialah ruang yang digunakan untuk melakukan pementasan. Ruang gerak merupakan ruang yang terbentuk karena adanya sebuah gerakan. Ruang gerak *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo memiliki beberapa elemen penting yang patut mendapat perhatian ialah desain garis, volume, dan level.

a. Desain Garis

Desain garis ditimbulkan dari gerak tari yang dilakukan penari sehingga memberikan efek atau kesan tertentu. Kesan yang kuat, dinamis, dan lembut dapat terlihat dari gerak yang dilakukan. Ketiga kesan itulah yang nampak pada sajian *ebeg* tanpa *mendem* oleh Grup Singo Limo dari awal hingga akhir. Kesan kuat nampak pada saat semua penari

melakukan pose *jengkeng* pada awal penyajian. Kesan dinamis muncul pada saat penari melakukan pergerakan dengan berpindah tempat seperti pada gerak *tranjalan*, *lumaksono* dan *nyongklang*,. Kesan lembut terlihat pada saat penari melakukan motif gerak *joged* Banyumasan seperti *penthangan asta*, *entragan*, *lampah telu*, *ogekan*, *kosekan*, dan *geolan*. karena dilakukan dengan tempo sedang.

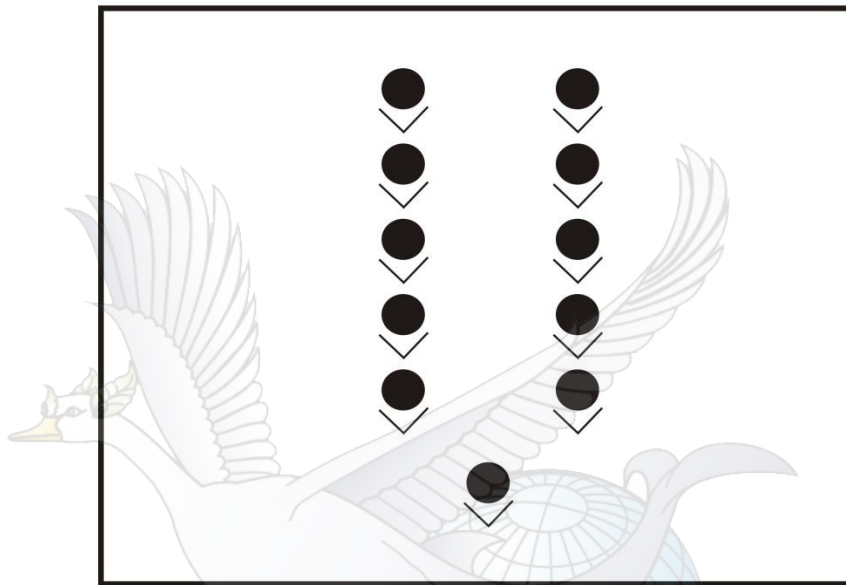
b. Volume

Ebeg tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo termasuk dalam tari gagah gaya Banyumasan, maka motif gerak yang dimunculkan cenderung menggunakan volume gerak yang besar atau lebar. Motif gerak yang mengadopsi dari tari *lengger* Banyumasan mengalami perubahan pada volume geraknya. Pada tari *lengger* Banyumasan lebih cenderung memiliki motif gerak dengan volume atau ukuran kecil, walaupun ditarikan oleh penari putra maupun putri. Pada kesenian *ebeg* volume yang ada pada tari *lengger* Banyumasan diperbesar, walaupun pada kesenian *ebeg* juga ditarikan oleh penari putra maupun putri.

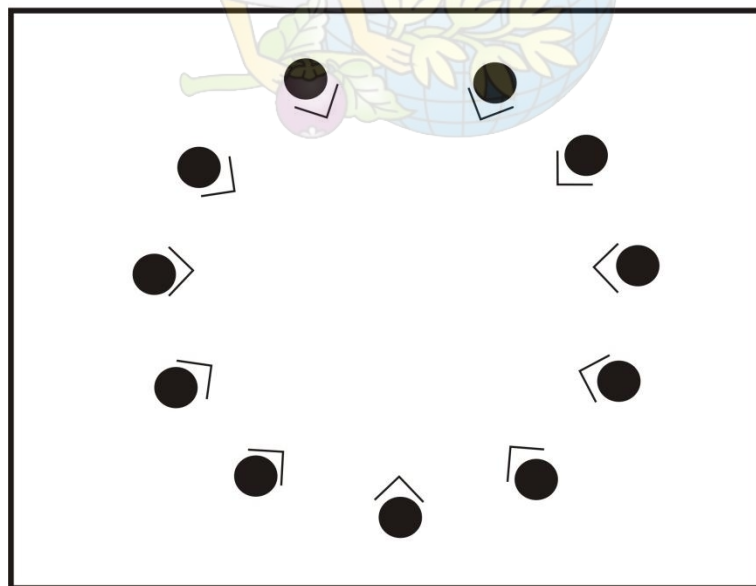
c. Level

Ebeg tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo sebagian besar penyajiannya menggunakan level tinggi. Level rendah hanya digunakan pada motif gerak *sembahan*, sedangkan level sedang digunakan pada motif gerak *cakilan*. Penari mulai melakukan motif gerak level tinggi setelah

motif gerak *sembahan* yaitu pada saat mengambil *ebeg*, *nyongklang*, *kiprah*, dan *sekar*an *joged* Banyumasan termasuk pada gerak penghubung tari Banyumasan yaitu *keweran* dan *sindheth*. Adapun pola lantai Grup Singo Limo adalah sebagai berikut.



Gambar 5. Pola lantai *sembahan*. (Ari Susyani, 2016)



Gambar 6. Pola lantai *joged* Banyumasan. (Ari Susyani, 2016)

6. Musik Tari

Alat musik yang digunakan Grup Singo Limo yaitu menggunakan musik gamelan Jawa *laras slendro* dengan instrumen *kendang, bonang barung, saron, demung, kenong, kempul, dan gong*. Struktur lagu yang dimainkan tidak selalu sama dan menurut kesepakatan bersama dalam proses latihan sebelum pementasannya seperti; 1) babak *sembahan* menggunakan lagu *cundoko, gangsaran, ricik-ricik*, 2) babak *baladewan* menggunakan lagu *blendrong kulon*, 3) babak *laisan* menggunakan lagu *eling-eling, sekar gadhung*, 4) babak *tole-tole* menggunakan lagu *tole-tole*. Adapun struktur *gendhing*/lagu dalam penyajiannya adalah sebagai berikut.

a. Gendhing Uyon-uyon

- 1) Sekar Gadhung
- 2) Ketawang Puspowarno
- 3) Gunung Sari
- 4) Gudril
- 5) Manggung ----- Srepeg Tegalan
- 6) Palaran Kinanthi

b. Gendhing Babak Sembahan

- 1) Lancaran Cundoko

Buka Vokal: *Sawego samyo prajurit*
Manengkar badhe budhal...

Buka: ...⁶
 [: 1616 356¹
 2321 353²
 3232 535⁶ :]

Vokal: *Amiwiti Pagelaran*
 Seni ebeg Banyumasan, minangkani pagelaran
 Saking desa Karang Kemiri
 Ana ing palagan bumi nuswantara
 Kabudayan saking Singo Limo

Artinya: Memulai pertunjukan
 Sebuah pertunjukan seni ebeg Banyumasan
 Dari Desa Karang Kemiri
 Ada di medan perang bumi nusantara
 Kebudayaan dari Singo Limo

2) Gangsaran : [: 2222 222² :]

3) Eling-eling

Buka : ...⁶ 6532 2523 561⁶
 [: .1.6 .1.5 .1.5 .1.⁶
 .1.6 .1.5 .1.5 .1.⁶
 .3.2 .3.2 .3.5 .3.⁵
 .6.5 .3.2 .3.5 .1.⁶ :]

4) Babak Selingan

Ricik-ricik

Buka: . . . ⁶
 [: 1632 532¹
 2123 561⁶ :]

5) Babak Baladewan

Blendrong Kulon

Buka: $\dots \textcircled{6}$
 $[: 2526 \quad 252\textcircled{6} :]$

6) Babak Laisan

Srepeg Solo

Kulu-kulu

Buka: .6.3 .6.5 .6.3 .6.2

[: .6.3 .6.2 .6.3 .6.5

 .6.3 .6.5 .6.3 .6.2]

Tludur Banyumas

Buka: .55. 5612 1312 1615
 [: 1615 1612 1312 1615 :]

Adapun salah satu narasinya sebagai berikut.

Nuwun para pamriksa sadaya kakung sewontening putri ingkang dahat kinurmatan, mekaten wau sampun kawulo aturaken beksan laisan, laisan kala wau nggambaraken gegesanging alam dunyo, milo kawulo mendet lare kalih ajeng dipun banda amargi sampun mendem, mendem ateges mboten eling.

Sesampunipun dipun banda, lare kalih menika dipun kurung supados sadar, eling gegesanging bebrayan wonten ing alam dunyo, ananging kala wau sampun dipriksani bilih lare kalih menika mboten sangsaya eling lan malah sangsaya mboten karuan, sak terasipun lare kalih punika dipun uji kanthi awrat, dipun pecut, lan dipun lebetaken pakurungan malih.

Sak pinten dangune lare wau saged sadar, sadar tegesipun sadar marang Gusti, agami, keluarga, masyarakat, lan sanesipun. Kanthi pungkasing beksan laisan menika, sampun kapirsa, bilih lare kalih menika sampun saged eling, saged ndandani pikiranipun kanthi

sae, mugio saged mituhu, manut dumateng tujuanipun ingkang kanthi sae.

Kadosta, wujudipun kagem wisma busana ingkang jaler kaya dene satria ingkang gagah lan bagus, bagus rupa, bagus ati, lan bagus tujuanipun. Semonten ugi ingkang ngagem busana putri, kaya dene putri kang ayu, ayu rupi lan ayu atinipun, lan saged migunani kagem keluarga, nagari lan ugi agami.

Kados mekaten ingkang saged kulo beberaken, mugio saged damel tontonan dados tuntunan. Paguyuban Singo Limo ngaturaken "Kupat janure tuwa, menawi lepat nyuwun pangapura"

Artinya:

Terima kasih untuk semua penonton laki-laki dan juga perempuan yang kami hormati, sebelumnya sudah kami sampaikan tari laisan, laisan menggambarkan kehidupan di dunia, maka dari itu kami mengambil dua orang yang akan ditali/diikat, karena sudah tidak ingat.

Sesudahnya diikat, dua orang itu akan dimasukkan ke dalam kurungan agar sadar, ingat akan kehidupan sosial di dunia, tetapi ketika dilihat lagi dua orang tersebut tidak dapat ingat dan semakin tidak karuan, seterusnya dua orang tersebut diuji lagi dengan lebih berat yaitu dicambuk dan dimasukkan ke dalam kurungan lagi.

Selama dalam kurungan dua orang tersebut dapat sadar, sadar artinya ingat kepada Tuhan, agama, keluarga, masyarakat, dan yang lainnya. Untuk penghujung tari laisan dua orang tersebut sudah dapat sadar, dapat memperbaiki jalan pikirannya dengan baik, dan semoga dapat berguna untuk tujuan hidup yang lebih baik.

Terlihat, wujudnya yang memakai busana pria, bak satria yang gagah dan baik, tampan, baik hati, dan baik tujuan hidupnya. Begitu juga yang memakai busana perempuan, bak putri yang cantik, cantik rupawan, cantik hatinya, dan dapat berguna untuk keluarga, negara, dan juga untuk agama. Jadi, seperti itu yang dapat saya sampaikan, semoga dapat membuat tontonan menjadi tuntunan. Paguyuban Singo Limo mempersembahkan "Kupat yang terbuat dari janur yang sudah tuwa, walaupun ada salah mohon dimaafkan"

7) Babak Tole-tole

Lagu tole-tole:

Buka : ..56 2356 ..23 265(3)
 [:.5.3 5655 5653 253(2)
 2256 2356 6623 265(3) :]

7. Tipe atau Jenis Tari

Tipe atau jenis tari EDAFOR Grup Singo Limo apabila dilihat dari bentuk atau pola garapannya termasuk dalam tari tradisi kerakyatan seperti yang dikemukakan oleh Smith. Bentuk garapan atau koreografi dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk yaitu tari klasik tradisional, tradisi kerakyatan, dan modern atau kreasi baru. Penjelasan oleh Smith yang dikutip oleh Sumandiyo bahwa tipe atau sifat tari dapat dikelompokkan lebih spesifik yaitu tipe murni (*pure*), studi (*study*), abstrak (*abstract*), lirik (*lyrical*), dramatik (*dramatic*), komik (*comic*), dan tipe dramatari (*dance-drama*) (2003: 90). Berdasarkan penjelasan tersebut, *ebeg* tanpa *mendem* merupakan jenis atau tipe dramatik (*dramatic*), karena sifat garapan tarinya memiliki maksud tertentu atau memasukan cerita dalam pertunjukannya atau jenis atau tipe dramatik memiliki sifat literal.

8. Mode atau Cara Penyajian

Cara penyajian *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo yaitu menggunakan panggung arena. Panggung arena dapat dilihat dari

berbagai arah, sudut pandang, bahkan dari segala arah termasuk pada bentuk melingkar. Grup Singo Limo biasanya dipentaskan di tempat yang cukup luas seperti pelataran, lapangan atau halaman rumah *penanggap*. Waktu pementasan yang sudah dilakukan sampai saat ini berdurasi sekitar 6-7 jam dan dimulai pada pukul 10.00–17.00 WIB. Tidak menutup kemungkinan waktu pementasannya berubah dikarenakan adanya permasalahan yang mempengaruhi keterlambatan waktu pementasan seperti kesiapan alat/properti, *sound system*, penari, *penayagan*, dan jumlah penonton.

9. Penari

Penari memiliki peran penting untuk terwujudnya sebuah karya tari. Tubuh penari sebagai media untuk mengungkapkan maksud dan menyampaikan nilai yang terkandung di dalam sebuah karya tari. Jumlah penari dalam *ebeg* tanpa *mendem* Grup Singo Limo harus ganjil dan tidak boleh kurang dari 11 orang (sepuluh orang pasukan *ebeg* dan satu orang menjadi pemimpin), satu orang penari *lengger*, tiga orang sebagai *penimbul*/pawang (satu orang *penimbul* utama dan dua orang *penimbul* pembantu), dan 8 orang atau lebih sebagai *penayagan*, jadi saat pementasan Grup Singo Limo dapat membawa 23 orang atau bahkan lebih tergantung permintaan dan pendanaan. Hampir semua pendukung

pementasan *ebeg* Grup Singo Limo adalah laki-laki terkecuali penari *lengger* dan *sindhen* (penyanyi dalam musik gamelan).

10. Rias dan Kostum

Rias dan kostum dalam sebuah sajian karya tari sangatlah penting untuk membantu dalam penokohan atau pemeranan karakter. Rias yang digunakan penari *ebeg* Grup Singo Limo menggunakan rias korektif yaitu menggunakan rias wajah cantik. *Penimbul* dan *nayaga* tidak menggunakan rias wajah sama sekali.

Kostum yang dikenakan Grup Singo Limo pada saat pementasannya sama seperti kesenian *ebeg* pada umumnya dan dapat dikatakan sederhana. Busana yang dikenakan pemain *ebeg* yakni *jamang/iket*, rompi, gelang, *sabuk*, *epek-timang*, *jarit*, celana, *binggel* (gelang kaki), kaos kaki dan sepatu, apabila kostum yang digunakan yaitu setelan atasan *jamang* berarti bagian bawahnya tidak memakai kaos kaki dan sepatu melainkan memakai *binggel*. *Penayagan* atau pemusik menggunakan *iket* dan setelan baju dengan warna yang dapat disesuaikan dengan acara. *Lengger* menggunakan *sanggul*, *mekak*, *jarit*, dan *sampur*. Ada yang unik dalam kostum yang digunakan oleh *penimbul*/pawang yaitu menggunakan setelan baju yang berwarna putih, tidak sama pada grup *ebeg* lain yang semuanya memakai setelan baju hitam karena dipercaya bahwa warna putih merupakan makna dari sebuah kesucian.



Gambar 7. Rias penari.

(Foto: Lucy, 2016)



Gambar 8. Kostum penari, terdiri dari 1) *Iket*, 2) *Jamang*, 3) *Baju*, 4) *Slepe*, 5) *Sampur*, 6) *Jarit*, 7) *Stagen*, 8) *Celana*, 9) *Kaos kaki*, dan 10) *Sepatu*.

(Foto: Ari Susyani, 2016)

B. Sistem Produksi

Sistem produksi Grup Singo Limo menyangkut dengan permasalahan pembiayaan yakni dengan menawarkan harga atau tarif umum atau *sambatan* (kerja bakti). Pada harga umum Grup Singo Limo membutuhkan dana sebesar Rp 4.000.00,00 dengan biaya untuk keperluan konsumsi disediakan oleh pihak penanggung. Dengan dana tersebut Grup Singo Limo mengganggu transportasi, *sound system*, dan keperluan lain untuk menunjang pementasan. Untuk harga *sambatan* Grup Singo Limo hanya meminta *penanggung* untuk menyediakan tempat, konsumsi dan membayar beberapa hal yang harus tetap dibayar oleh *penanggung* (Ricky, wawancara 30 Oktober 2016). Adapun rincian biaya untuk harga *sambatan* antara lain sebagai berikut.

- Sewa gamelan Rp 150.000,00
- *Sound system* Rp 700.000,00
- Transportasi Rp 100.000,00
- Menyediakan konsumsi
- Delapan *penayagan* @ Rp 100.000,00 kecuali untuk *pengendhang* dan *sindhen* Rp 125.000,00
- Sesaji sebesar Rp 100.000,00
- *Laundry* kostum Rp 100.000,00

Grup Singo Limo tidak memasukan biaya untuk honor penari/wayang apabila dalam pementasan *sambatan*. Justru mereka juga ikut membantu untuk terselenggaranya acara dengan cara *tole-tole*/ meminta sumbangan kepada teman lain agar acara yang dihajatkan dapat terselenggara dengan baik. Hal Ini dilakukan karena menurut Grup Singo Limo membantu orang tidak pernah ada yang sia-sia, walaupun kadang-kadang Grup Singo Limo sendiri juga mengalami kesulitan. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan berjalannya pementasan antara lain.

1. Persiapan

Persiapan pementasan merupakan hal yang wajib dilakukan. Grup Singo Limo memiliki tahap persiapan tersendiri sebelum melakukan pementasan. Persiapan pementasan Grup Singo Limo dibagi menjadi 2 bentuk yaitu persiapan teknis dan non teknis. Adapun persiapan pementasan yang dilakukan Grup Singo Limo antara lain.

a. Persiapan Teknis

1) Persiapan Tempat

Persiapan tempat dilakukan Grup Singo Limo agar pihak grup mengetahui kesiapan *penanggap* akan tempat pementasan yang disiapkan meliputi level atau *trap* untuk gamelan, *tarub* untuk panggung gamelan, halaman untuk pemain *ebeg*, dan garis batas penonton. Persiapan tempat ini sangatlah penting dilakukan. Grup Singo Limo selalu mempersiapkan

semua kebutuhan guna menunjang pementasannya agar tidak ada yang terlupa atau tertinggal dan akan berdampak pada pementasannya.

2) Persiapan Alat

Kesiapan alat dan properti sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan pementasan. Grup Singo Limo mempersiapkan *sound system* sendiri untuk mendukung pementasannya, karena *sound* atau suara merupakan bagian penting dari sebuah pementasan, sehingga setiap pementasannya Grup Singo Limo sendiri selalu menggunakan *sound system* langganannya. Gamelan juga tidak boleh dilupakan karena gamelan ialah sebagai alat musik utama sehingga kelengkapannya harus diutamakan. Kelengkapan alat rias dan busana juga diperhatikan karena tanpa rias dan busana yang lengkap akan mempengaruhi visual yang akan disajikan. Properti sebagai pendukung pementasan juga tidak boleh ketinggalan misalnya seperti *ebeg*, kurungan *laisan*, tali pengikat, *pecut*/cambuk, dan sesaji harus tetap ada dalam pementasan.

Kesiapan angkutan juga harus selalu dilakukan perhatian. Angkutan akan membawa alat musik, *sound system*, properti, dan seluruh pemain *ebeg* menuju ke tempat pementasan dan mengantarnya kembali kantor sekretariat grup yaitu di rumah ketua grup. Persiapan fisik pemain *ebeg*, *penayagan*, dan seluruh pendukung selalu diutamakan, karena tanpa mereka tidak akan terjadi sebuah pementasan. Persiapan fisik khususnya

pemain *ebeg* juga dilakukan dalam pelatihan-pelatihan menjelang pementasan.

b. Persiapan Non Teknis

Grup Singo Limo tidak melakukan persiapan khusus atau ritual menjelang pementasannya. Hanya saja jika beberapa anggota menginginkan adanya ziarah atau *sowan*, maka semua anggota grup akan melakukan *sowan* sesuai kesepakatan grup. Agenda ziarah atau *sowan* ini sifatnya insidentil dan tidak memaksa. Grup Singo Limo juga selalu mengadakan pertemuan minimal 3 hari sebelum pementasan untuk membahas hal-hal yang bersifat teknis untuk menunjang kelancaran pementasan sesuai yang diinginkan. Evaluasi hasil pementasan juga dilakukan 3 hari setelah pementasan.

2. Pementasan

Urutan penyajian atau struktur pementasan *ebeg* Grup Singo Limo dibagi menjadi 4 babak utama yaitu *sembahan*, *baladewan*, *laisan*, dan *tole-tole*. Durasi pertunjukan *ebeg* yang dikenal sangat lama, membuat adanya babak selingan salah satunya dengan diadakannya penari *lengger*. Babak selingan bisa saja tidak dihadirkan, karena adanya permintaan *penanggap*, konsep pertunjukan yang dibawa atau adanya hambatan lainnya seperti keterbatasan dana. Apabila itu terjadi maka babak selingan hanya akan diisi dengan lagu-lagu Banyumasan untuk menunggu pemain *ebeg*

beristirahat dan ganti kostum. Adapun struktur sajian dari Grup Singo Limo dalam setiap pementasannya yaitu.

- a. Pukul 10.00 WIB, *uyon-uyon* yaitu pementasan musik gamelan lengkap baik vokal maupun instrumental yang digunakan untuk pengumpul masa.
- b. Pukul 10.45 WIB, babak selingan (*lenggeran*) yaitu tari *lengger* yang biasa diiringi dengan musik calung namun dalam kesenian *ebeg* menggunakan gamelan Jawa *laras slendro* lengkap.
- c. Pukul 11.00 WIB, babak selingan (*jogedan*) yaitu dilakukan oleh para pemain *ebeg* atau bersama penari *lengger* untuk menarik perhatian penonton.
- d. Pukul 11.30 WIB, istirahat.
- e. Dimulai lagi pada pukul 12.30 WIB, *Uyon - uyon*.
- f. Pukul 13.00 WIB, *sembahan* ialah babak sebagai wujud penghormatan pemain *ebeg* kepada penonton.
- g. Pukul 13.45 WIB, babak selingan (*jogedan*), babak yang digunakan untuk berkreasi dan bereksplorasi untuk menunjukkan kemampuan pemain *ebeg*.
- h. Pukul 14.00 WIB, *baladewan* ialah penggambaran prajurit berkuda yang gagah berani, seperti tokoh Baladewa dalam cerita pewayangan.
- i. Pukul 15.00, *laisan* yaitu penari pria yang berdandan seperti wanita diikat dan ditutup matanya dan dimasukkan dalam sebuah kurungan

dengan ditutupi kain hitam, seperti halnya atraksi sulap, tali pengikat dan penutup mata dapat terbuka dengan sendirinya dan sudah berganti baju.

- j. Pukul 16.00 WIB, *tole-tole* merupakan babak setelah *laisan*, dalam *lengger* disebut *saweran* (*ngubengke tampah*), dalam kesenian *ebeg* disebut *tole-tole*.

Grup Singo Limo dalam setiap pementasannya selalu dalam estimasi waktu seperti diatas, namun waktu pertunjukan tersebut dapat berubah karena disesuaikan dengan kebutuhan. Dua faktor pengaruh berubahnya estimasi waktu pertunjukan Grup Singo Limo yang sering terjadi ialah antusiasme penonton dan adanya permintaan dari *penanggap*.



Gambar 9. Babak *lenggeran*.

(Foto: Lucy,2016)



Gambar 10. Babak *jogedan*.

(Foto: Lucy, 2016)



Gambar 11. Babak *sembahan*.

(Foto: Lucy, 2016)



Gambar 12. Babak selingan.

(Foto: Lucy, 2016)



Gambar 13. Babak *baladewan*.

(Foto: Lucy, 2016)



Gambar 14. Penari *laisan* sebelum masuk kurungan.

(Foto: Lucy, 2016)



Gambar 15. Penari *laisan* setelah keluar kurungan.

(Foto: Lucy, 2016)



Gambar 16. Babak *tole-tole*.

(Foto: Lucy, 2016)

3. Setelah Pementasan

Grup Singo Limo mengemasi alat-alat yang telah digunakan setelah Pementasan. Para anggota juga ikut membereskan alat-alat termasuk properti, kostum, dan *gamelan* dengan cara gotong-royong, namun kadang juga dibantu dari pihak tuan rumah atau *penanggap*. Grup Singo Limo tidak ingin meninggalkan kesan yang negatif dari hal terkecil sekalipun yakni sampah. Sampah yang berserakan usai pementasan sudah menjadi hal yang biasa namun Grup Singo Limo juga ikut membersihkan area pementasan setelah pementasan selesai, demi kenyamanan *penanggap* dan citra positif bagi grup dan kesenian *ebeg* pada umumnya. Hal ini diharapkan dapat menghapus pandangan masyarakat dari kesan negatif yang dimunculkan setelah pementasan kesenian *ebeg*.

BAB IV

KREATIVITAS DAN PEMBENTUKAN GERAK EDAFOR

A. Kreativitas

Kreativitas Grup Singo Limo merupakan kreativitas kelompok. Pada kreativitas kelompok sudah tentu akan menjadi lebih baik karena banyaknya wawasan dan imajinasi sebagai individu karena kita akan mendapatkan sumber pemikiran yang diciptakan oleh kekuatan pikiran dari kelompok (Ricky, wawancara 25 Oktober 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas dalam kelompok dilandasi dari wawasan dan imajinasi dari setiap individu didalamnya.

Rhodes dalam *Four P's of Creativity: Person, Press, Proses, Product* yang dikutip Utami Munandar menjelaskan bahwa kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Setiap orang memiliki potensi kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda (2002: 26). Pengembangan kreativitas dapat menggunakan 4 konsep kreativitas yaitu pribadi (*person*), pendorong (*press* atau *promotor*), proses (*process*), produk (*product*). Munandar juga menjelaskan bahwa apabila kita memfokuskan analisis terhadap proses kreatif maka kita dapat mengetahui bagaimana jenis pribadi yang berhasil

dalam proses kreatif tersebut, pendorong berupa lingkungan yang mempermudah dalam proses kreatifnya, dan bagaimana produk yang dihasilkan dari proses kreatif tersebut (2002: 28).

Berkaitan dengan itu pribadi (*person*) dalam hal ini yaitu individu dalam kelompok yang kreatif untuk mencipta, pendorong (*press* atau *promotor*) yaitu penonton dan motivasi dalam diri penari yang tanpa paksaan mempengaruhi kreativitas, proses (*process*) merupakan proses perjalanan kreatif grup untuk memunculkan suatu karya, dan produk (*product*) yaitu *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR sebagai salah satu produk kreatif Grup Singo Limo.

1. *Person* atau Pribadi

Perkembangan dan kreativitas seni terjadi karena adanya kesadaran pribadi terhadap seni dan berkesenian hingga membuahkan karya kesenian baru. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan. Arti perkembangan dalam kreativitas penciptaan suatu karya merupakan suatu perubahan yang dapat dipahami dalam pengertian dasar-dasar estetis (apresiasi terhadap keindahan), yaitu suatu penciptaan, pembaharuan dengan kreativitas menambah atau memperkaya tanpa harus meninggalkan nilai-nilai yang telah ada, seperti yang diungkapkan Munandar bahwa aktivitas kreatif adalah keseluruhan kepribadian seseorang yang memiliki

karakteristik unik dalam lingkungan disekitarnya. Selain hal tersebut, daya kreatif seseorang merupakan titik pertemuan antara tiga aspek psikologis yaitu antara intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau *personality* (2002:26).

Grup Singo Limo penuh dengan individu yang dipengaruhi oleh bakat, pengalaman dan lingkungan budayanya, tanpa disadari mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan sebuah karya tari dalam kesenian *ebeg* Banyumasan. Individu dalam kelompok sangat berperan aktif terhadap kreativitas penciptaan gerak *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo. Dapat dilihat pada motif gerak pengembangan tari Banyumasan seperti *penthangan asta*, *entragan*, *lampah telu*, *ogekan*, *kosekan*, dan *geolan*. Gerak Banyumasan menjadi inspirasi utama dalam pencarian ide gerak Grup Singo Limo dan dikembangkan melalui proses eksplorasi gerak sehingga menjadi berbeda dengan aslinya. Pengaruh dari luar mengenai vokabuler gerak tidak terlepas dari pengalaman individu yang dituangkan dalam kelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut Grup Singo Limo yang terdiri dari pribadi atau individu yang penuh dengan daya kreativitas tinggi mendukung proses kreativitas kelompok. Sehubungan dengan ini Alvin Boskoff menjelaskan bahwa capaian perkembangan merupakan akibat dari peminjaman ataupun transkulturasi kreativitas independen dari luar lingkup wilayahnya dan mempengaruhi proses perubahan yang terjadi.

Perubahan itu adalah inovasi gagasan dan nilai, teknik-teknik, atau aplikasi-aplikasi baru dalam teknologi, bahkan juga dalam seni. Beberapa persoalan yang muncul dalam masyarakat mencoba mengatasi problematika sebagai upaya pengembangan. Hal ini juga memunculkan inovasi-inovasi baru yang lahir dari masyarakat yang kreatif (1964:140-155). Faktor internal Grup Singo Limo dipengaruhi oleh aktivitas, pengalaman, latar belakang, dan kreativitas senimannya, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar seniman yang mempengaruhi aktivitas dan cara berpikir seniman itu sendiri.

a. Faktor Internal

1) Seniman Penggarap

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi salah satunya berasal dari dalam diri koreografer. Koreografer dalam Grup Singo Limo ialah para penari. Intensitas penari melihat pementasan *ebeg* dari grup lain di Karesidenan Banyumas yaitu Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebumen (BARLINGMASCAKEB) menjadi faktor pendukung dalam pencarian dan penciptaan gerak sehingga karya *ebeg* tanpa *mendem* yang telah disusun tersebut juga terbentuk berdasarkan kenangan atau memori yang terdapat dalam diri penari. Penari dalam kelompok ini juga sebagai koreografer, hal ini dikarenakan garapan digarap bersama oleh para penari atau individu dalam satu kelompok.

Penari sebagai koreografer merupakan individu yang mempunyai daya imajinasi dan interpretasi untuk menciptakan motif gerak. Faktor pendorong internal yang dapat diartikan sebagai sebuah keinginan yang berasal dari dalam diri penari tanpa paksaan dari orang lain dan kekuatan penari sebagai koreografer inilah yang digunakan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka faktor pendorong dari dalam diri penari sebagai koreografer yaitu berupa keinginan penari secara pribadi untuk menciptakan gerak, kemudian disusun menjadi karya *ebeg tanpa mendem*. Keinginan Grup Singo Limo dapat terwujud berkat kerja keras dan ketekunan penari. Faktor internal inilah yang menjadikan modal utama Grup Singo Limo dalam mencipta *ebeg tanpa mendem* sehingga memiliki ciri khas dan keragaman gerak.

Faktor internal sebagai pendorong juga berasal dari ide dan kreativitas pemusik yakni pemain *kendhang*. Pemain *kendhang* yang aktif membuat pola *kendhangan* untuk merangsang imajinasi penari. Pemain *kendhang* memberikan gambaran kepada penari untuk setiap pola *kendhangan* yang dibuat. Pola *kendhangan* yang sengaja dikembangkan menjadi salah satu ciri atau pembeda dengan grup lain. Selain membuat pola *kendhangan*, pemain *kendhang* juga memberikan ide untuk pembuatan pola lantai di beberapa babak atau adegan. Peran aktif pemain *kendhang* sebagai pribadi yang kreatif untuk mengembangkan bentuk tari dan musik sebagai daya pikat yang baru untuk grup dinilai cukup berhasil

dan tidak dapat dipungkiri pemain *kendhang* sangat memberi pengaruh besar bagi kreativitas Grup Singo Limo.

Kreativitas pemain *kendhang* dan kemampuan menginterpretasi yang dimiliki penari sebagai koreografer merupakan faktor pendorong utama. Hal tersebut sangat mendasari munculnya gambaran interpretasi dari cerita atau peristiwa, interpretasi suasana atau rasa, serta interpretasi gerak yang kemudian mewadahi suatu isi yang dipilih dan dibutuhkan. Seluruh kreativitas dan kemampuan interpretasi tidak akan lepas dari kepekaan serta daya imajinasi yang dimiliki oleh masing-masing penari dan pemain *kendhang*. Keinginan dan kemampuan yang dimiliki penari dan pemain *kendhang* mendorong pribadinya untuk tetap bergerak, berkembang untuk menghasilkan sebuah karya.

2) Anggota Grup

Grup Singo Limo mempunyai kepekaan tersendiri dalam melakukan sebuah kreativitas, salah satunya ialah peran serta setiap individu atau anggota grup yang selalu mencari solusi dan celah untuk mengembangkan kreativitasnya. Selain penari dan pemain *kendhang*, anggota grup yang lain seperti *crew*, *make up*, *penayagan* dan *penimbul* juga memiliki peranan penting untuk berkembangnya kreativitas Grup Singo Limo. Anggota grup selalu menyarankan untuk mempertahankan apa yang sudah dilakukan sampai saat ini sebagai ciri khas Grup Singo Limo

seperti struktur pertunjukan, baju putih *penimbul* dan menari di atas meja sebagai salah satu babak selingan. Forum diskusi yang dilakukan Grup Singo Limo menjadi tempat untuk anggota menyampaikan pendapatnya. Mengevaluasi latihan dan pementasan selalu dilakukan untuk menjaga kualitas Grup Singo Limo. Konsistensi anggota grup merupakan kekuatan yang besar untuk grup melakukan perubahan demi kelangsungan hidup Grup Singo Limo dalam dunia seni *ebeg* Banyumasan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi Grup Singo Limo untuk mencipta *ebeg* tanpa *mendem* dipengaruhi oleh kedekatan grup dengan cerita legenda Pasir Luhur. Masyarakat sekitar Desa Karangkemiri mempercayai cerita legenda Pasir Luhur, sehingga informasi tentang cerita tersebut sangat melekat di masyarakat. Legenda Pasir Luhur merupakan cerita dari Babad Banyumas menceritakan tentang proses berdirinya Banyumas. Berbicara tentang Banyumas ialah bercerita tentang Pasir Luhur, jadi kepercayaan masyarakat terhadap cerita legenda Pasir Luhur ini sangat mempengaruhi perkembangan konsep dan pemikiran kreatif seniman Grup Singo Limo (Ricky, wawancara 15 November 2016).

Proses kreatif Grup Singo Limo dalam menciptakan *ebeg* tanpa *mendem* sebagai bentuk baru seni *ebeg* Banyumasan juga telah melalui beberapa tahap penciptaan. Perkembangan motif gerak juga terjadi karena

mengacu dari latarbelakang cerita legenda Pasir Luhur, seperti pada babak *laisan* menghadirkan cerita Kamandaka-Ciptarasa atau Banyak Cetro-Banyak Ngampar. Peperangan yang terjadi antara Banyak Cetro dan Banyak Ngampar muncul dalam penggarapan visual gerak Grup Singo Limo. Cerita Banyak Ngampar-Banyak Cetro terlibat perseteruan karena mereka tidak mengetahui bahwa sebenarnya mereka ialah saudara (Priyadi, 2009:82-84).

Penafsiran situasi perang yang terjadi mendasari pembentukan motif gerak dari Grup Singo Limo. Banyak perkembangan vokabuler gerak terjadi karena dipengaruhi oleh narasi cerita yang dibawakan. Cerita legenda Pasir Luhur diinterpretasi dari Grup Singo Limo. Interpretasi ini dilakukan agar Grup Singo Limo berkembang dalam segi cerita, bentuk gerakannya dan konsep pertunjukannya untuk menjadi daya pikat bagi penonton. Hadirnya cerita dalam pementasan *ebeg* tanpa *mendem* selain menjadi nilai jual yang lebih bagi Grup Singo Limo juga untuk memperkenalkan cerita rakyat Banyumas kepada masyarakat luas. Grup Singo Limo selalu menghadirkan cerita yang berbeda, namun tetap berakar dari legenda Pasir Luhur atau nilai dari seni *ebeg* itu sendiri.

2. *Press* atau Dorongan

Dorongan atau motivasi dalam melakukan kreativitas dalam penciptaan dan penyusunan bentuk koreografi dan pertunjukan berasal

dari dalam diri koreografer. Penari sebagai koreografer merupakan individu yang mempunyai daya imajinasi dan interpretasi untuk menciptakan suatu gerak. Kekuatan inilah yang digunakan dan faktor pendorong internal yang dapat diartikan pula sebagai sebuah keinginan yang berasal dari dalam diri penari tanpa paksaan dari orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa faktor pendorong dari dalam diri yaitu berupa keinginannya ingin menciptakan gerak yang kemudian disusun menjadi karya *ebeg* tanpa *mendem*. Keinginan Grup Singo Limo dapat terwujud berkat kerja keras dan ketekunan mereka. Selain itu masyarakat atau penonton juga mempengaruhi kreativitas Grup Singo Limo.

Respon yang baik dari penonton memberikan dorongan atau motivasi yang besar bagi Grup Singo Limo untuk tetap berinovasi dan berkreasi. Kreativitas Grup Singo Limo menjadi gaya tersendiri atau ciri khas dimata masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa Grup Singo Limo berbeda dengan grup-grup *ebeg* lain yang ada di Banyumas. Grup Singo Limo menyadari bahwa keberadaan penonton sangatlah berarti, sehingga mereka sangat menjaga keharmonisan antara penonton dan grup salah satunya dengan terus melakukan inovasi dan kreativitas untuk menghadirkan sesuatu yang baru (Ricky, wawancara 25 Oktober 2016).

3. *Process* atau Proses

Proses merupakan hal utama dalam terjadinya sebuah kreativitas. Proses kreatif dalam mencipta suatu karya tari dapat diawali dari melihat. Proses melihat akan memunculkan bermacam-macam penafsiran atau interpretasi pada setiap individu, mempertajam pemikiran mengenai apa yang dilihat, sehingga dari melihat tersebut muncul ide-ide yang baru dan kreatif. Pada dasarnya manusia mencari pengalaman kreatif dan pengalaman estetis, karena dari pengalaman tersebut dapat memperkaya pengalaman yang ada pada dirinya (Soedarsono, 1978: 38).

Proses kreatif Grup Singo Limo berawal dari rutinitas anggota menonton pementasan *ebeg*. Rutinitas ini memberikan pemahaman bahwa selalu ada kesempatan melakukan kreativitas tanpa mengurangi esensi tari yang telah ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Hawkins bahwa pengalaman-pengalaman tari selalu memberikan kesempatan dan membantu membagi tahapan kreativitas dan dapat diklasifikasikan menjadi 4 yaitu eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi (2003:7-11).

a. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan penjajakan gerak untuk menghasilkan ragam gerak. Eksplorasi merupakan bentuk dari imajinasi dan interpretasi terhadap apa yang telah dilihat, didengar atau diraba, bergerak bebas

mengikuti kata hatinya (Sumandiyo, 2003:7). Eksplorasi gerak dari Grup Singo Limo diawali dengan mengundang pelatih tari untuk mengajarkan vokabuler gerak yang biasanya ada dalam tarian kesenian *ebeg*. Penari *ebeg* Grup Singo Limo awalnya meniru materi gerak yang diajarkan oleh pelatihnya saja. Pelatihan tersebut berlangsung selama 3-4 kali. Pelatihan dilakukan dengan cara mengikuti gerak yang dilakukan pelatih, kemudian materi gerak tersebut digunakan untuk beberapa kali *labuhan* Grup Singo Limo. Hingga muncul permasalahan yaitu grup lain tidak memperbolehkan Grup Singo Limo memakai gerak yang sama, sehingga Grup Singo Limo memilih untuk membuat motif gerak sendiri sesuai dengan kemampuan penari.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan pengalaman secara spontanitas mencoba-coba atau mencari-cari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi (Sumandiyo, 2003:8). Setiap ragam gerak yang dihasilkan pada waktu eksplorasi, dikembangkan dari aspek tenaga, ruang atau tempo dan ritmenya, sehingga menghasilkan ragam gerak yang sangat banyak. Motif gerak pada tahap improvisasi yang dilakukan Grup Singo Limo banyak bermunculan gerak-gerak yang seakan baru (berbeda dengan yang sebelumnya), namun ketika dilihat lebih teliti banyak motif gerak yang muncul merupakan hasil pengembangan motif

gerak yang sudah ada hanya berbeda volume geraknya (besar-kecil). Upaya yang dilakukan dalam menciptakan *ebeg* tanpa *mendem* Grup Singo Limo dipengaruhi oleh rangsang tari. Rangsang tari tersebut yaitu rangsang visual, rangsang kinestetik, dan rangsang dengar. Rangsang tari merupakan suatu rangsang yang dapat digunakan sebagai suatu rangsang yang membangkitkan pikir atau semangat, dan dapat mendorong kegiatan penciptaan, khususnya penciptaan tari (Suharto, 1985: 20).

1) Rangsang Visual

Rangsang visual merupakan rangsang yang dapat muncul dari kegiatan melihat gambar, patung, dan pola tari yang telah ada (Suharto: 1985:22). Rangsang visual dapat memunculkan gagasan dalam menciptakan sebuah gerakan berdasarkan apa yang dilihatnya dan mengaktualisasikannya dalam sebuah gerakan. Rangsang visual ini terjadi pada saat pemain *ebeg* Grup Singo Limo sering melihat berbagai kesenian khususnya pertunjukan kesenian *ebeg* Banyumas, sehingga kemunculan gerak *lenggeran* seperti *pentangan asta*, *entrangan*, *lampah telu*, *ogekan*, *limbehan*, *kosekan*, *geolan*, *keweran*, dan *sindheth*, serta gerakan *cakilan*. Gerak *lenggeran* dan *cakilan* yang didapat secara tidak langsung terekam dalam memori ketubuhannya muncul dengan sendirinya saat proses latihan. Gerak yang didapat dari rangsang visual tersebut disesuaikan lagi

menurut pola *kendhang* yang sudah dibuat, sehingga gerak *cakilan* yang didapat sudah pasti berbeda dengan grup lain.

2) Rangsang Kinestetik

Berdasarkan penjelasan Ben Suharto bahwa sebuah karya tari dapat tercipta berdasarkan gerak atau frasa gerak tertentu yang menjadi rangsang kinestetik sehingga tari tercipta memiliki gaya, suasana, dan bentuk yang merupakan ciri dari tari itu sendiri (1985: 22). Grup Singo Limo berdasarkan wilayah termasuk dalam wilayah Kabupaten Banyumas, sehingga kedekatan dalam segi gerak lebih menganut dari tari gagah gaya Banyumasan. Grup Singo Limo yang berasal dari masyarakat awam dan dari pelatihan awal yang terjadi dengan mengikuti gerak yang dilakukan pelatih dari situlah rangsang kinestetik muncul.

3) Rangsang Dengar

Materi gerak Grup Singo Limo yang sudah ada kemudian dikembangkan dengan cara mengikuti pola *kendhangan* yang dibuat oleh pemain *kendhang*. Pola *kendhangan* tersebut direspon oleh penari *ebeg* dengan cara improvisasi. Metode yang dilakukan Grup Singo Limo cukup berhasil. Semua penari dapat melakukannya, walaupun masih ada beberapa gerak yang masih terlihat kaku atau kurang *luwes*. Setelah itu pemain *kendhang* lebih aktif membuat pola *kendhangan* yang sedikit berbeda dengan yang sebelumnya. Gerak-gerak yang telah didapat

kemudian disepakati sebagai gerak baru Grup Singo Limo. Grup Singo Limo merasa beruntung karena proses perkembangan anggota dari segi tarian dirasa lebih cepat. Hal ini membuat pemain *kendhang* juga semakin kreatif. Pemain *kendhang* juga memberikan masukan kepada penari dengan pola lantai yang dibuat masih terkesan monoton, sehingga pemain *kendhang* juga membuatkan pola lantai untuk beberapa babak yaitu babak *sembahan*, *baladewan* dan *laisan*.

c. Evaluasi

Evaluasi yaitu pengalaman untuk menilai dan menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahap improvisasi. Dalam kegiatan ini penata tari mulai menyeleksi, dengan cara membuat ragam gerak yang tidak sesuai dan memilih ragam gerak yang sesuai dengan gagasannya. Gerak spontan yang telah didapat Grup Singo Limo dalam tahap improvisasi tersebut direkam melalui kamera telepon seluler, kemudian dilihat bersama dan dipilih motif gerak yang dirasa cocok dan sesuai. Motif gerak yang sudah dipilih kemudian dipraktikkan kembali oleh semua penari dengan diiringi musik gamelan. Materi gerak tersebut diharapkan mampu membawa kesan, pesan atau nilai yang ingin disampaikan kepada penonton.

d. Komposisi

Komposisi merupakan seluruh rangkaian proses yang dilakukan dalam mencipta sebuah karya tari, dari proses komposisi tersebut muncul bentuk baru yaitu karya tari yang memiliki sifat ekspresif dan unik dari penciptanya. Unsur ide dan kreativitas adalah dua hal yang saling mendukung satu sama lain untuk menentukan identitas dan ciri khas dalam penggarapan sebuah tarian. Pendapat seperti ini juga dikemukakan oleh Sal Murgiyanto bahwa tari akan tercipta karena adanya suatu ide di dalam proses penciptaannya. Ide, isi atau gagasan tari adalah bagian tari yang terlihat dan merupakan hasil pengaturan dari unsur-unsur psikologi dan pengalaman emosionalnya (1986: 46). Proses memilih dan mengolah elemen-elemen yang didapat dari eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi merupakan proses dari sebuah komposisi.

Grup Singo Limo menyusun motif-motif gerak yang telah didapat dengan memperhatikan urutan-urutannya sehingga dalam penyajiannya tidak menimbulkan kebosanan bagi para penonton. Pemilihan motif gerak pada bagian awal adalah *sembahan* sebagai wujud penghormatan pada penonton, kemudian dilanjutkan pada bagian kedua yaitu bagian *kiprahan*, dan kemudian bagian terakhir yaitu bagian *jogedan* yang berisi *sekaran Banyumasan*. Pada bagian *jogedan* ini, Grup Singo Limo memunculkan karakter Banyumasan yang terdapat pada gerakannya

yaitu *penthangan asta*, *entragan*, *lampah telu*, *ogekan*, *kosekan*, dan *geolan* dan diantara gerak *sekar*an dihubungkan dengan gerak *keweran* dan *sindheth*.

4. *Product* atau Produk

Ebeg tanpa *mendem* atau EDAFOR merupakan produk kreatif Grup Singo Limo. Dapat dilihat dari kreativitas dihadirkan dalam pementasannya. Keunikan Grup Singo Limo menjadikan ciri khas atau identitas yang kuat. Sehubungan dengan ini Slamet dalam bukunya Barongan Blora menjelaskan tentang 5 D yaitu diferensiasi, desakralisasi, deteritorialisasi, distorsi, dan degradasi (2014:208). *Ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo pada penggarapannya juga mengalami diferensiasi yaitu *ebeg* tanpa *mendem* mengalami perubahan dari yang sebelumnya masih meniru grup lain namun saat ini sudah mampu berdiri sendiri dengan materi yang dibuat oleh grup sendiri. Hal ini yang menjadikan berbeda dengan grup ainya di Banyumas. Desakralisasi yaitu menghilangkan sakral dengan tidak adanya *mendem* dalam pertunjukannya. Deteritorialisasi yaitu terjadi perluasan wilayah dari yang sebelumnya hanya dikenal di wilayah Desa Karangkemiri sekarang sudah menyebar di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Distorsi yaitu adanya pemotongan atau pemendekkan babak dalam pertunjukannya dengan tidak menggunakan babak *janturan*. Degradasi yaitu penurunan

nilai, dalam hal ini tingkat kesakralan dalam pertunjukan tidak lagi dipertontonkan melainkan *ebeg* tanpa *mendem* diproduksi sebagai hiburan.

B. Pembentukan Gerak EDAFOR

Pembentukan gerak *ebeg* tanpa *mendem* merupakan suatu proses untuk membentuk motif gerak yang terdiri dari motif gerak pokok, motif gerak selingan, motif gerak berpindah tempat dan motif gerak variasi. Gerak telah mengalami seleksi, evaluasi, dan penghalusan yang selanjutnya dapat menjadi awal dari kekuatan dengan motivasi pada gerak selanjutnya (Suharto, 1985: 32).

Pembentukan dalam analisis gerak tari berkaitan dengan proses dan usaha yang dilakukan, dalam hal ini adalah penari dan koreografer. Proses maupun usaha yang dilakukan menurut Rudolf Von Laban disebut sebagai *effort-shape*. Laban menjelaskan bahwa *effort* adalah usaha atau aksi yang dilakukan manusia, sedangkan *shape* berkaitan dengan bentuk tubuh yang merupakan hasil dari aksi atau usaha tersebut (Ann Hutchinson, 1977:11). Pendapat ini dapat disejajarkan dengan konsep *solah-ebrah* yang dikemukakan oleh Slamet menjelaskan bahwa *solah* adalah gerak tubuh manusia yang dalam gerak tari melingkupi usaha berupa aktivitas ketubuhan sehingga memberi bentuk dan isi dalam menghasilkan suatu motif gerak atau *ebrah* (Slamet, 2015: 6). *Ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR dari Grup Singo Limo apabila dilihat dari

bentuknya merupakan sebuah sajian tarian yang menampilkan gerak-gerak sehingga tampak bentuk ketubuhan dari setiap penarinya. Jika dianalisis berdasarkan konsep *solah-ebrah* yang merupakan konsep untuk menjelaskan pembentukan gerak dalam tari Jawa, dapat dipahami sebagai proses dan aktivitas penari di atas panggung. Berdasarkan hal tersebut, *ebeg* tanpa *mendem* dari Grup Singo Limo dianalisis berdasarkan konsep *solah* yang meliputi pembentukan motif gerak yaitu terbentuk oleh pola gerak pokok, pola gerak selingan, dan pola gerak variasi, sedangkan *ebrah* meliputi aksi ketubuhan sebagai pembentuk motif gerak dalam analisis bentuk koreografi (Slamet, 2015: 6). Proses pembentukan gerak *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR dari Grup Singo Limo tidak dapat terlepas dari elemen-elemen dasar gerak yaitu gerak, ruang, dan waktu.

Proses pembentukan sajian *ebeg* tanpa *mendem* dari Grup Singo Limo berdasarkan gerak dapat dimengerti bahwa gerak merupakan sebuah tata hubungan aksi, usaha (*effort*) dan ruang, yang tidak satupun dari aspek tersebut dapat hadir tanpa yang lain dalam motif, tetapi satu atau lebih mendapatkan penekanan dari lainnya (Suharto, 1985: 43). Berdasarkan penjelasan tersebut *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo untuk pembentukan geraknya memiliki usaha atau aksi yang dilakukan penari meliputi langkah kaki, loncatan, lengan membentang dan ditekuk, dan perubahan berat badan. Penari dalam melakukan gerak membutuhkan tenaga. Tenaga dalam hal ini merupakan dinamika yang

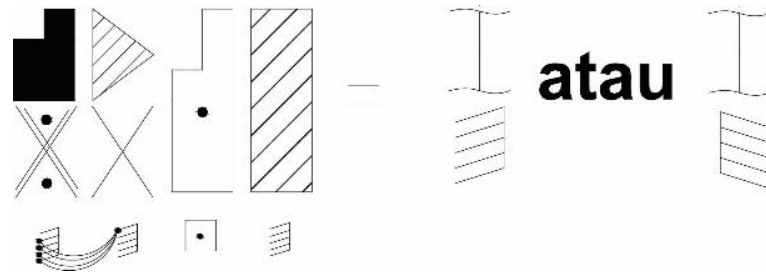
berasal dari dalam penari sehingga memberi bentuk dan isi pada sebuah tarian (Soedarsono, 1978: 29).

Proses pembentukan *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo berdasarkan ruang gerak, dalam hal ini yaitu ruang yang dihasilkan dari gerak yang dilakukan oleh penari. Ruang gerak tersebut dihasilkan sebagai akibat penari melakukan gerak berdasarkan volume yang digunakan. Gerak tari *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo yang dilakukan penari menggunakan volume yang besar sehingga terbentuk ruang gerak yang besar pula. Penyajian gerak tari EDAFOR Grup Singo Limo terwujud saat penari bergerak dan dari gerakan tersebut penonton dapat mengamati gerak sebagai wujud ekspresi.

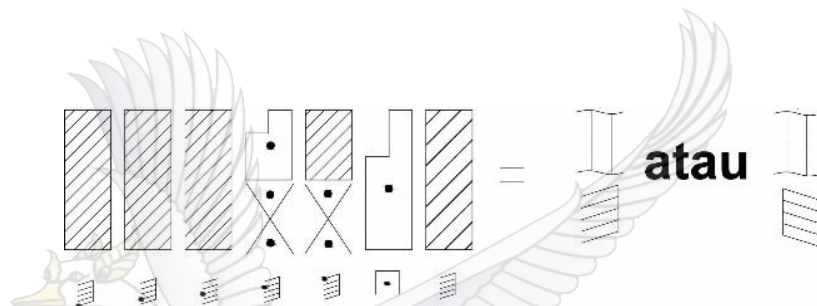
Pada gerak *sembahan*, penonton dapat menikmati kualitas dari gerak dimana tubuh penari dengan arah hadap kedepan yang menggunakan lengan membentuk garis horisontal yang menggambarkan ketegasan gerak, dan sikap kaki membuka ke samping kanan dan kiri membentuk posisi *jengkeng* dan gerak *sembahan* tersebut diulangi sebanyak 4 kali yakni menghadap ke depan, samping kiri, belakang, samping kanan, dan kembali ke depan. Pada gerak tari *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo ini dalam penggarapannya sangat memperhatikan gerak yang hadir sebagai ruang yang tercipta lebih menarik dan konstruktif.

Berdasarkan penjelasan mengenai proses pembentukan gerak *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo dalam aplikasinya dapat dilihat pada pengorganisasian gerak yaitu meliputi gerak maknawi seperti pada motif gerak *sembahan* dengan motif gerak pokok kaki *jengkeng*, ditambah dengan gerak selingan tangan sembah dan gerak variasi kepala *pacak gulu* sehingga menjadi sebuah motif gerak *sembahan jengkeng*. Gerak murni yaitu gerak yang tidak mempunyai makna, terbentuk dengan motif gerak pokok kaki langkah samping, ditambah gerak selingan tangan *limbehan lengger*, dan gerak variasi tolehan kepala menjadi motif gerak *lenggeran*. Motif gerak *nyongklang* terbentuk dari motif gerak kaki *nyongklang*, ditambah gerak selingan kedua tangan memegang kuda dan gerak variasi kepala *manggut-manggut* menjadi motif gerak *nyongklang*. Pada penguat ekspresi diwujudkan pada gerak pokok kaki berdiri, ditambah gerak selingan kedua tangan diikat di belakang dan gerak variasi kepala menunduk dengan mengucapkan "*kula nungkul*" menjadi sebuah bentuk motif gerak penguat ekspresi.

C. Notasi Laban Gerak EDAFOR



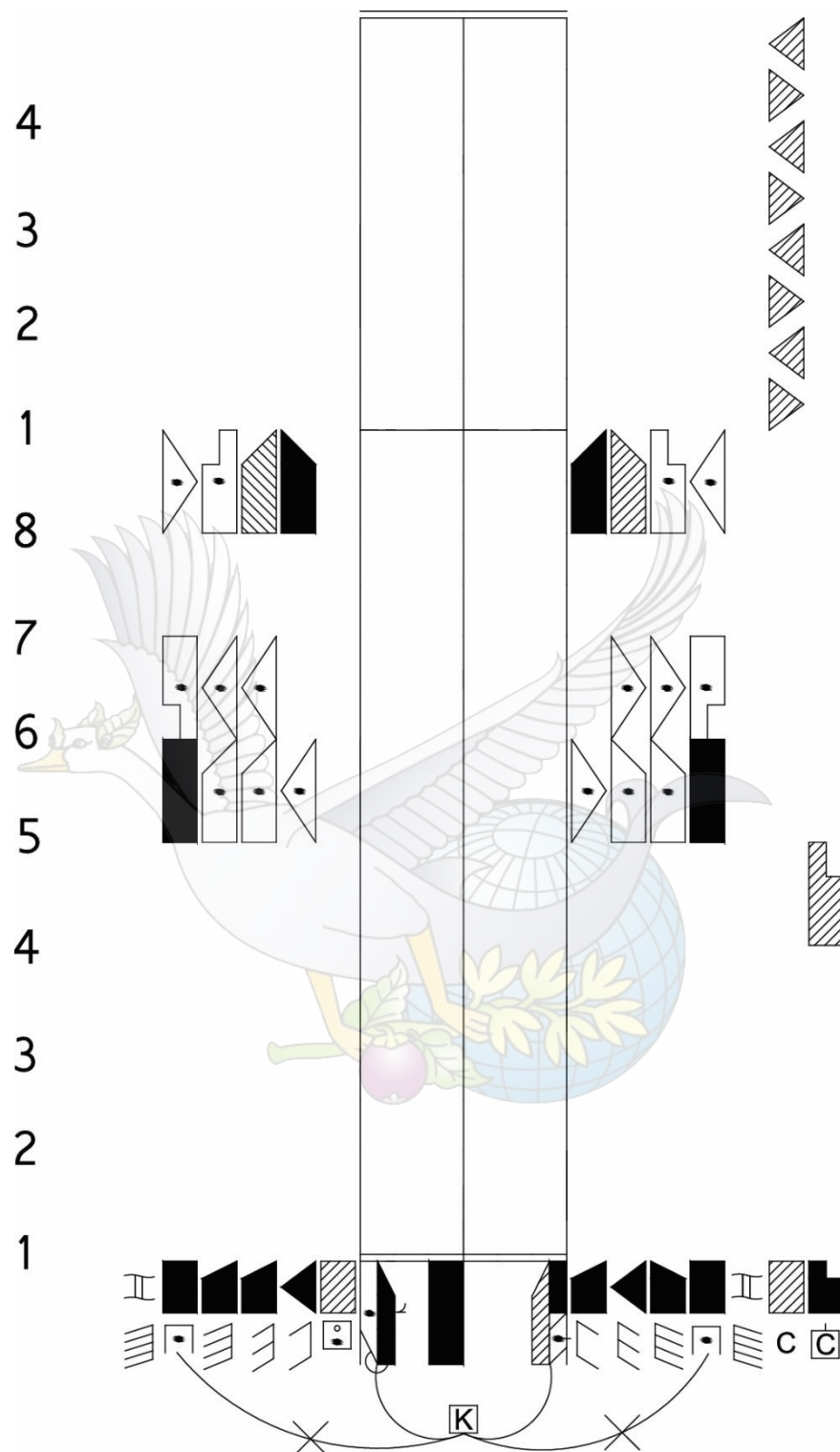
Gambar 17. Notasi laban kunci tangan genggam. (Eri, 2017)



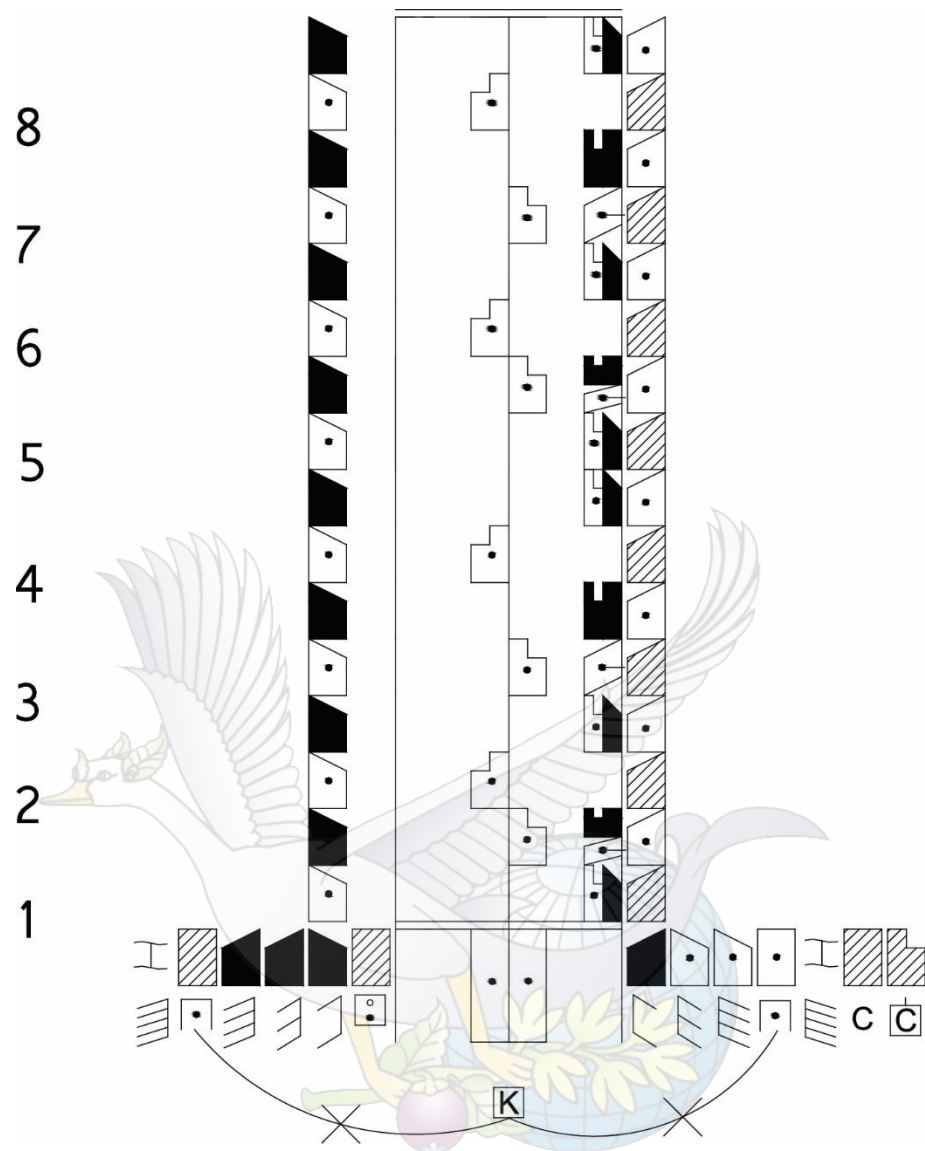
Gambar 18. Notasi laban kunci tangan *nggontho baskoro*. (Eri, 2017)



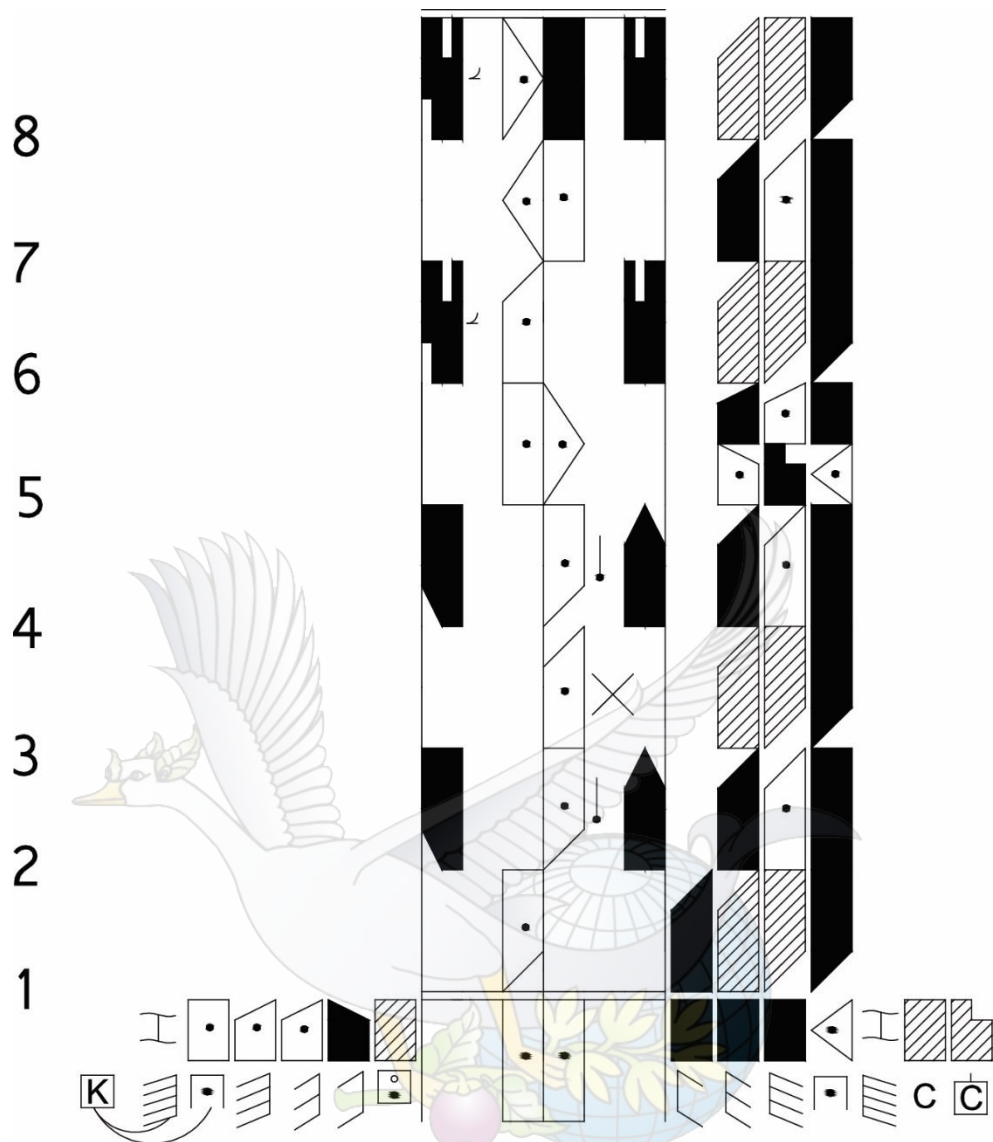
Gambar 19. Notasi laban kunci tangan terbuka. (Eri, 2017)



Gambar 20. Notasi Laban motif gerak sembah (gerak makna wi).
(Eri, 2017)



Gambar 21. Notasi Laban motif gerak *nyongklang* (gerak berpindah tempat).
(Eri, 2016)



Gambar 22. Notasi Laban motif gerak *joged* Banyumasan (gerak murni).
(Eri, 2016)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian terhadap kesenian *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, Grup Singo Limo merupakan salah satu grup kesenian *ebeg* di Banyumas yang pertunjukannya tidak menghadirkan *mendem* dan disebut dengan EDAFOR atau *ebeg* tanpa *mendem* serta menjadi konsep baru dalam seni pertunjukan *ebeg* Banyumasan. *Ebeg* tanpa *mendem* diciptakan untuk menepis citra negatif kesenian *ebeg* yang selalu dikaitkan dengan hal-hal gaib, mistis atau *magic*.

Kedua, pertunjukan EDAFOR terdapat elemen-elemen koreografi yaitu; 1) judul tari, *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR dipilih sebagai judul, 2) tema tari, EDAFOR memiliki tema keprajuritan. 3) deskripsi tari, EDAFOR merupakan bentuk pertunjukan *ebeg* tanpa *mendem* yang terdapat drama dengan menceritakan legenda Pasir Luhur pengganti adegan *mendem* pada pertunjukan, 4) gerak tari, EDAFOR memiliki pola gerak mudah dipelajari dengan pengembangan bentuk vokabuler gerak tari Banyumasan. 5) ruang tari, desain garis menimbulkan kesan kuat, dinamis, dan lembut pada setiap gerakan, gerak menggunakan volume besar, dan mayoritas menggunakan level tinggi, level rendah hanya

digunakan pada gerak *sembahan*, 6) musik tari, EDAFOR menggunakan gamelan dengan *laras slendro* dengan *gendhing cundoko, gangsaran, ricik-ricik, blendrong kulon, eling-eling, sekar gadhung*, dan *tole-tole*, 7) tipe atau jenis tari, EDAFOR termasuk dalam bentuk tradisi kerakyatan yang mempunyai tipe dramatik atau literal, 8) mode atau cara penyajian, EDAFOR dipentaskan di panggung arena terbuka dengan durasi waktu 6-7 jam, 9) penari, penari EDAFOR ganjil dan biasanya 11 orang penari, dan 10) rias dan kostum, EDAFOR menggunakan model rias korektif dengan kostum menyerupai prajurit.

Ketiga, Kreativitas Grup Singo Limo dalam pembentukan gerak terdiri dari; 1) pribadi, penari sebagai koreografer dipengaruhi oleh faktor internal meliputi seniman penggarap dan anggota grup, faktor eksternal merupakan budaya cerita yang beredar di masyarakat yaitu legenda Pasir Luhur, 2) pendorong, motivasi dari penari dan respon penonton memberikan dorongan kepada grup, 3) proses, eksplorasi untuk membuat motif gerak sesuai kemampuan penari, improvisasi mengembangkan motif gerak dan dipengaruhi rangsang visual, rangsang kinestetik, dan rangsang dengar, serta evaluasi dilakukan untuk memilih motif gerak, komposisi dilakukan untuk menyusun motif gerak, 4) produk, pertunjukan EDAFOR terdiri dari *diferensiasi*; mengalami perubahan dari awalnya meniru grup lain namun saat ini mampu membuat materi sendiri, *desakralisasi*; menghilangkan sakral dengan tidak adanya *mendem*

dalam pertunjukannya, *deteritorialisasi*; terjadi perluasan wilayah yang semula dikenal di wilayah Desa Karangkemiri sekarang menyebar di wilayah Banyumas sekitarnya, *distorsi*; pemotongan atau pemendekan babak tidak menggunakan babak *janturan*, dan *degradasi*; penurunan nilai, tingkat kesakralan pertunjukan tidak lagi dipertontonkan melainkan *ebeg* tanpa *mendem* diproduksi sebagai hiburan.

Keempat, pembentukan gerak *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo terbagi atas motif gerak maknawi, motif gerak murni, motif gerak berpindah tempat, dan penguat ekspresi. Dalam aplikasinya dibentuk oleh gerak pokok, gerak selingan, dan gerak variasi.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengetahui bentuk koreografi serta kreativitas *ebeg* tanpa *mendem* atau EDAFOR Grup Singo Limo, maka diharapkan kesenian ini tetap dijaga dan dilestarikan sebagai wujud dari seni dan budaya Banyumas. EDAFOR sebagai ciri khas semoga dapat terus dipertahankan. Bagi Pemerintah Daerah Banyumas diharapkan dapat lebih memperhatikan kesenian *ebeg* dan menjadi motivator bagi berkembangnya seni *ebeg* Banyumasan. *Ebeg* tanpa *mendem* Grup Singo Limo dapat dijadikan pemikiran awal bagi para pelaku seni khususnya generasi muda untuk menciptakan dan mengembangkan seni khususnya *ebeg* Banyumasan.

DAFTAR ACUAN

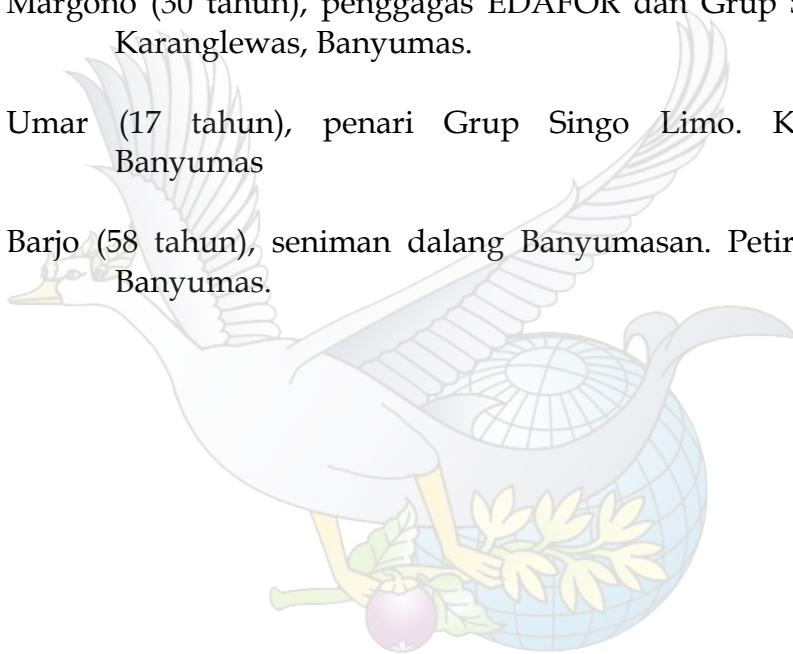
Daftar Pustaka

- Boskoff, Alvin. *"Recent Theories OF Social Change"* dalam Werner J. Chanman dan Alvin Boskoff (ed) *"Social And History: Theory And Research"*. London: The Free Press Of Glencoe. 1961.
- Haryati, Siska. "Kesenian Ebeg paguyuban Taruna Niti Laras Grumbul Larangan Desa Kembaran Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas". Skripsi, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013.
- Hidayatuloh, Ali Mufti. "Analisa Semiotik Kesenian Tradisional Ebeg di Purbo Laras Desa Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas". Skripsi, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2010.
- Hutchinson, Ann. *Labanotation or Kinetography Laban The System of Analyzing and Recording Movement*. New York: Theatre Arts Books, 1977.
- Knebel, J. Babad Banjoemas, Volgens Een Banjoemaasch Handschrift Beschreven. Albrecht. 1901.
- Lestari, Vicky Yoga. "Gerak tari Cakilan dalam Pertunjukan Ebeg Teater Janur". Skripsi, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016.
- M. Hawkins, Alma. *Bergerak Menurut Kata Hati "Metode Baru dalam Menciptakan Tari"*. Terj. I Wayan Dibia, Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2003.
- _____. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y.Sumandiyo Hadi. Yogyakarta : ISI Yogyakarta. 1990.
- Marsitah, Emi. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Masuknya Tari Lengger Dalam Pertunjukan Ebeg Turangga Krida Utama" Skripsi, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2014.

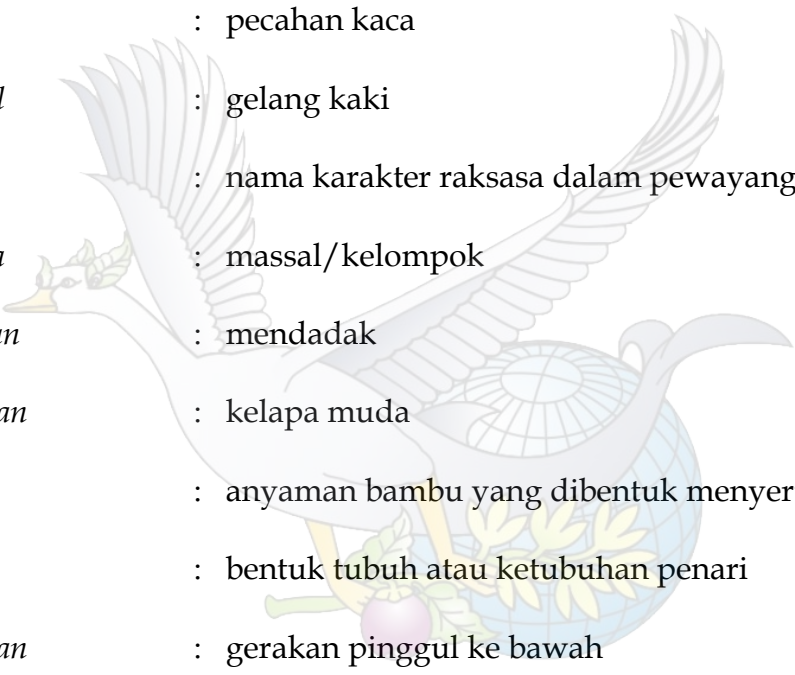
- Munandar, Utami. *Kretifitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Murgiyanto, Sal. "Koreografi Untuk Sekolah Menengah Karawitan Indonesia." Jakarta, 1992.
- P.J Zoetmulder dan S.O Roson. *Kamus Bahasa Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Purwadi. *Kamus Basa Kawi Indonesia*. Yogyakarta. Pustaka Widayatama.2003.
- Priyadi, S. Babad Banyumas Dan Versi-Versinya. *Jurnal Bahasa Dan Seni*. 2009.
- _____.Babad Banyumas Dalam Teks Pustaka Rajya-Rajya I Bhumi Nusantara. *Jurnal Kajian Sastra*. 1999.
- Satoto, Budiono Heru. *Banyumas Sejarah, Watak, dan Bahasa*. LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta: 2008.
- Sedyawati, Edi. "Pertumbuhan Seni Pertunjukan". Sinar Harapan. Jakarta. 1981.
- Slamet Md, "Melihat Tari". LPKBN Citra Sains. Karanganyar. 2016.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (terj. Ben Suharto). Yogyakarta : IKALASTI. 1985.
- Tasman, A. *Analisa gerak dan Karakter*. ISI Press Surakarta. 2008.
- Trinita, Letisia Yuli. "Kreativitas Supriyadi Puja Winata Dalam Tari Topeng Degeran". Skripsi, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. 2016.
- Untari, Sri. "Fungsi Tari Ebeg Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Dukuh Waluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas" Skripsi, Jurusan Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1996.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto, "Pengantar Koreografi". ISI Press. Surakarta. 2014.

Narasumber

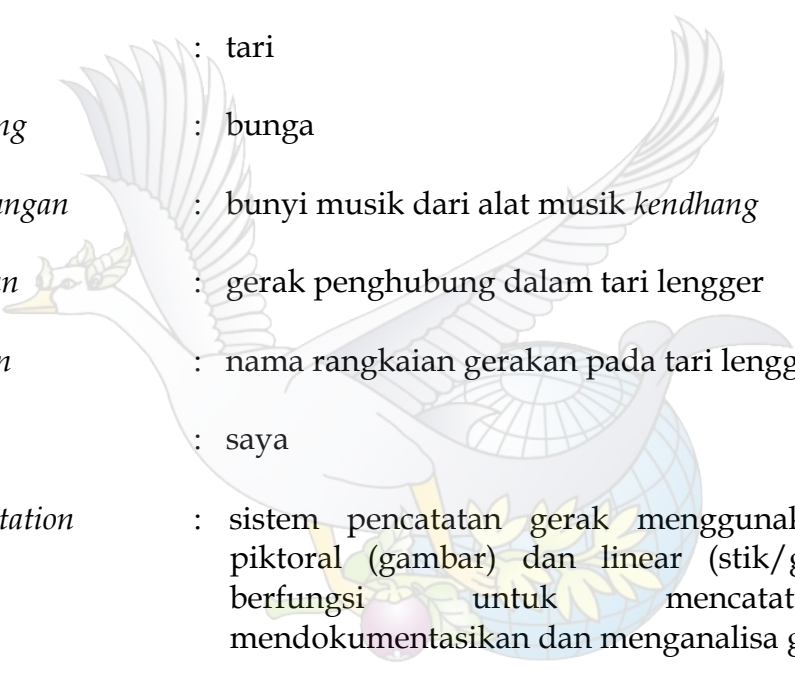
1. Sobar (53 tahun), ketua Grup Singo Limo. Karangkemiri, Karanglewas, Banyumas.
2. Slamet (42 tahun), pelatih musik Grup Singo Limo. Tamansari, Karanglewas, Banyumas.
3. Ricky Hendi (36 tahun), penggagas EDAFOR dan Grup Singo Limo. Kebanaran, Karanglewas, Banyumas.
4. Margono (30 tahun), penggagas EDAFOR dan Grup Singo Limo. Karanglewas, Banyumas.
5. Umar (17 tahun), penari Grup Singo Limo. Karanglewas, Banyumas.
6. Barjo (58 tahun), seniman dalang Banyumasan. Petir, Kalibagor, Banyumas.



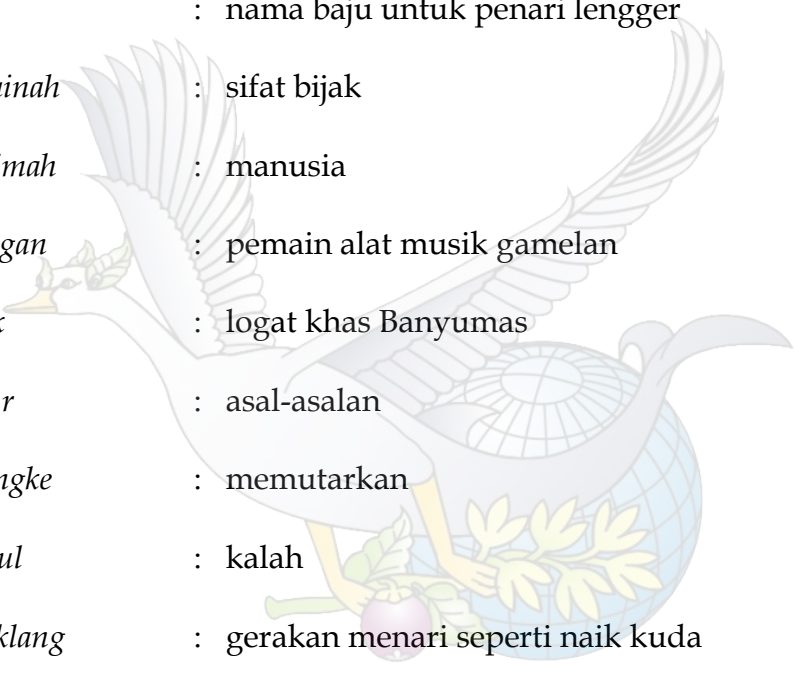
GLOSARIUM



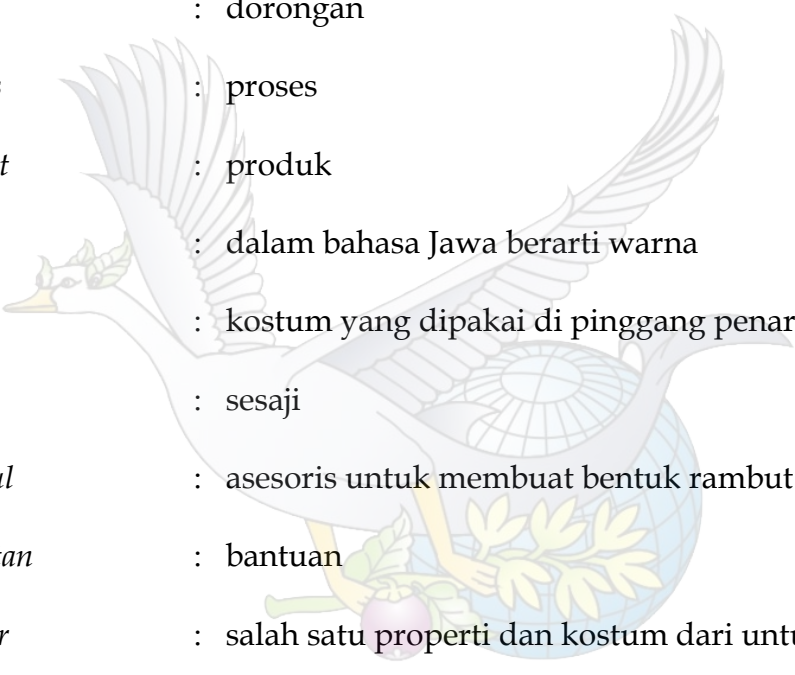
<i>Aluamah</i>	: sifat serakah
<i>Amarah</i>	: sifat marah
<i>Ares</i>	: bagian dalam (daging) pelepah pisang
<i>Babak</i>	: adegan
<i>Baladewan</i>	: salah satu adegan pada pertunjukan ebeg
<i>Beling</i>	: pecahan kaca
<i>Binggel</i>	: gelang kaki
<i>Cakil</i>	: nama karakter raksasa dalam pewayangan
<i>Choeira</i>	: massal/kelompok
<i>Dadakan</i>	: mendadak
<i>Dawegan</i>	: kelapa muda
<i>Ebeg</i>	: anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda
<i>Ebrah</i>	: bentuk tubuh atau ketubuhan penari
<i>Entragan</i>	: gerakan pinggul ke bawah
<i>Effort</i>	: usaha yang dilakukan penari
<i>Eling</i>	: ingat
<i>Epek-timang</i>	: ikat pinggang yang digunakan penari
<i>Forever</i>	: selamanya
<i>Gamelan</i>	: alat musik dari Jawa
<i>Gendhing</i>	: sebutan untuk lagu yang diiringi musik gamelan
<i>Geolan</i>	: gerakan pinggul



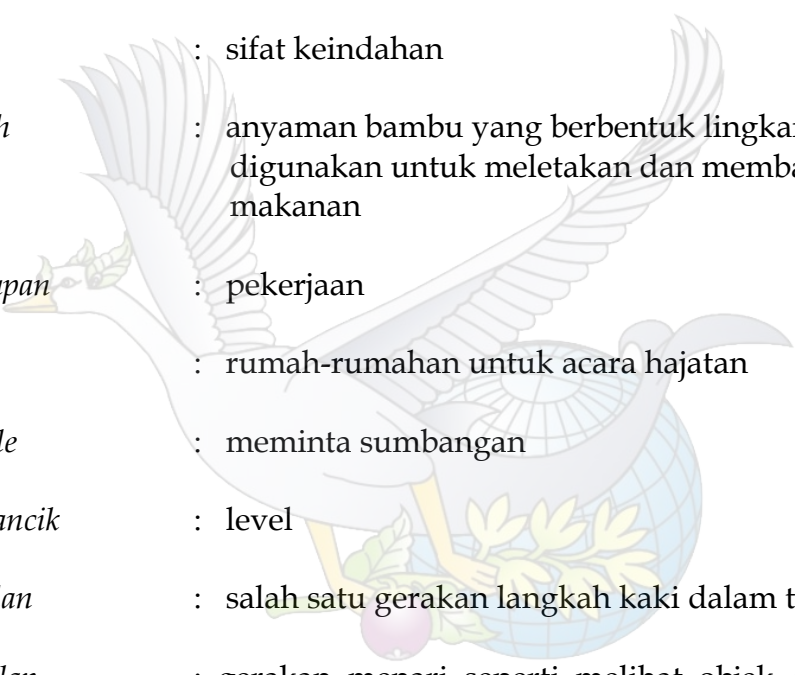
<i>Grapho</i>	: pencatatan
<i>Indhang</i>	: roh
<i>Iket</i>	: ikat kepala
<i>Jamang</i>	: salah satu kostum yang dipakai di kepala
<i>Jarit</i>	: jenis kain dari Jawa
<i>Jengkeng</i>	: sikap menari dengan posisi seperti duduk
<i>Joged</i>	: tari
<i>Kembang</i>	: bunga
<i>Kendhangan</i>	: bunyi musik dari alat musik <i>kendhang</i>
<i>Keweran</i>	: gerak penghubung dalam tari lengger
<i>Kosekan</i>	: nama rangkaian gerakan pada tari lengger
<i>Kulo</i>	: saya
<i>Labanotation</i>	: sistem pencatatan gerak menggunakan simbol piktoral (gambar) dan linear (stik/garis) yang berfungsi untuk mencatat atau mendokumentasikan dan menganalisa gerak (tari)
<i>Laku telu</i>	: melangkah dengan 3 hitungan
<i>Labuhan</i>	: pementasan
<i>Laisan</i>	: salah satu adegan pada pertunjukan ebeg
<i>Lengger</i>	: sebutan penari tradisional Banyumas
<i>Limbehan</i>	: gerakan melambai/lemah gemulai
<i>Limo</i>	: lima
<i>Luhur</i>	: leluhur



<i>Lumaksono</i>	: gerakan menari seperti berjalan
<i>Magic</i>	: hal gaib
<i>Manggut-manggut</i>	: gerakan kepala ke atas dan ke bawah seperti menyetujui sesuatu
<i>Mendem</i>	: kesurupan
<i>Menyan</i>	: tumbuhan <i>styrax benzoin</i> yang harum saat dibakar
<i>Mekak</i>	: nama baju untuk penari lengger
<i>Mutmainah</i>	: sifat bijak
<i>Mulkhimah</i>	: manusia
<i>Penayagan</i>	: pemain alat musik gamelan
<i>Ngapak</i>	: logat khas Banyumas
<i>Ngawur</i>	: asal-asalan
<i>Ngubengke</i>	: memutarakan
<i>Nungkul</i>	: kalah
<i>Nyongklang</i>	: gerakan menari seperti naik kuda
<i>Ogekan</i>	: gerakan lambung ke kanan dan ke kiri
<i>Papat</i>	: empat
<i>Pancer</i>	: pusat
<i>Panginyongan</i>	: sebutan masyarakat Banyumas
<i>Pitu</i>	: tujuh
<i>Pring</i>	: bambu
<i>Phisiotherapy</i>	: terapi psikologi



<i>Pecut</i>	: cambuk
<i>Penanggap</i>	: orang yang punya hajat
<i>Penimbul</i>	: pawang
<i>Penthangan asta</i>	: posisi kedua lengan lurus ke samping
<i>Person</i>	: pribadi
<i>Personality</i>	: kepribadian
<i>Press</i>	: dorongan
<i>Process</i>	: proses
<i>Product</i>	: produk
<i>Rupa</i>	: dalam bahasa Jawa berarti warna
<i>Sabuk</i>	: kostum yang dipakai di pinggang penari
<i>Sajen</i>	: sesaji
<i>Sanggul</i>	: asesoris untuk membuat bentuk rambut
<i>Sambatan</i>	: bantuan
<i>Sampur</i>	: salah satu properti dan kostum dari untuk menari
<i>Saweran</i>	: salah satu rangkaian dalam tari lengger
<i>Sekaran</i>	: rangkaian tarian
<i>Sembahan</i>	: sikap menari pada tari Jawa dengan menyatukan telapak tangan di depan dada atau hidung
<i>Sedulur</i>	: saudara/kerabat
<i>Shape</i>	: ketubuhan seorang penari
<i>Sindet</i>	: gerak penghubung dalam tari lengger



<i>Sindhen</i>	: penyanyi dalam musik gamelan
<i>Singo</i>	: singa
<i>Slendro</i>	: nama salah satu irama musik gamelan
<i>Solah</i>	: sebuah tindakan atau usaha yang dilakukan oleh penari
<i>Sound system</i>	: perangkat untuk memperkuat bunyi
<i>Sowan</i>	: ziarah
<i>Supiah</i>	: sifat keindahan
<i>Tampah</i>	: anyaman bambu yang berbentuk lingkaran, digunakan untuk meletakkan dan membawa makanan
<i>Tanggapan</i>	: pekerjaan
<i>Tarub</i>	: rumah-rumahan untuk acara hajatan
<i>Tole-tole</i>	: meminta sumbangan
<i>Trap/bancik</i>	: level
<i>Tranjalan</i>	: salah satu gerakan langkah kaki dalam tari jawa
<i>Ulap-ulap</i>	: gerakan menari seperti melihat objek di kejauhan yang digambarkan dengan telapak tangan

BIODATA PENELITIAN



Data Diri

Nama : Ari Susyani
NIM : 10134108
Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 14 Juli 1991
Alamat : Jl. Kalianja Rt:3 Rw:3, Petir Kalibagor
Banyumas
No. Telp. : 085878929592
Email : arisusyani@gmail.com

Pendidikan

TK Pertiwi Petir	: 1998-1999
SD Negeri 1 Petir	: 1999-2004
SMP Negeri 3 Kalibagor	: 2004-2007
SMK Negeri 3 Banyumas	: 2007-2010
Institut Seni Indonesia Surakarta	: 2010-2016

Pengalaman Berorganisasi

1. Anggota OSIS di SMK Negeri 3 Banyumas tahun 2007/2008
2. LO HTD tahun 2010-2013
3. Anggota UKM Kethoprak ISI Surakarta
4. Bendahara Sanggar Seni Putra Bongas Kalibagor

Pengalaman Berkesenian

1. Juara 1 Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Tingkat Propinsi Jawa Tengah 2009.
2. Penari dalam Hibah Institut Seni Indonesia Surakarta di Kamboja, 2012.
3. Penari dalam Hibah Institut Seni Indonesia Surakarta di Bulgaria, 2013.
4. Kontingen Indonesia bersama Sanggar Semarak Candra Kirana dalam Festival Tari di Andong, Korea Selatan, 2013.

5. Pelatih tari di Sanggar Seni Putra Bongas Kalibagor.
6. Koreografer Sanggar Seni Putra Bongas dalam Karya tari “Sekar Gadhung” sebagai Juara 2 Tingkat Nasional Festival Tari Kreatif Nusantara 2015.
7. Koreografer dan Penata Kostum Terbaik Tingkat Nasional Festival Tari Kreatif Nusantara 2015.

